



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**SUBALTERNISASI
DALAM KUMPULAN CERPEN PEREMPUAN BAWANG & LELAKI
KAYU KARYA RAGDI F. DAYE
TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA**

SKRIPSI



**YULYANTI CARDENA ELDA
07184006**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2011**

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia Nya peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul Subalternisasi dalam Kumpulan Cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* Karya Ragdi F. Daye Tinjauan Sosiologi Sastra.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Andalas yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti dalam melakukan penelitian ini.
2. Dekan Fakultas Sastra Universitas Andalas yang telah memberi izin kepada peneliti untuk menyusun skripsi ini.
3. Drs. Danang Suseno, M.Hum dan Dra. Armini Arbain, M.Hum selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar dan teliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh karyawan dan pengelola perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Andalas.
6. Komunitas Teater Langkah yang telah memberikan motivasi kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.


7. HMJ Sastra Indonesia yang telah memberikan motivasi kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Papa dan Mama tersayang, yang dengan penuh cinta telah memberikan bantuan moril maupun materil kepada peneliti, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.
9. Tommy, saudaraku yang tidak pernah bosan memberikan motivasi untuk selalu semangat dalam proses penulisan skripsi ini.
10. Teman-teman Jurusan Sastra Indonesia, khususnya angkatan 2007.

Peneliti menyadari bantuan dari pihak-pihak tersebut memberikan kemudahan dalam penelitian dan penulisan skripsi. Akhirnya, peneliti mempersembahkan penelitian ini. Semoga dapat menjadi ilmu yang bermanfaat dalam perkembangan sastra Indonesia.

Padang, Juli 2011

Penulis

Yulyanti Cardena Elda

	No. Alumni Universitas	YULYANTI CARDENA ELDA	No. Alumni Universitas
	a) Tempat/Tanggal Lahir: Solok/ 4 Juli 1989; b) Nama Orang Tua: Efrizal; C) Fakultas/ Jurusan: Sastra/Sastra Indonesia; d) No. BP: 07 184 006; e) Tanggal Lulus: 25 Juli 2011; f) Predikat Lulus: Memuaskan; g) IPK: 2,98 ; h) Lama Studi: 4 Tahun; i) Alamat Orang Tua: Taruko 1 Blok AA No. 21 Padang.		

ABSTRAK

Yulyanti Cardena Elda. 07184006. Subalternisasi dalam Kumpulan Cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* Karya Ragdi F. Daye Tinjauan Sosiologi Sastra. Skripsi S1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang. 2011. Pembimbing I, Drs. Danang Susena, M.Hum. Pembimbing II, Dra. Armini Arbain, M.Hum.

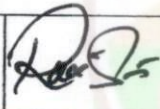
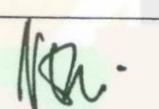

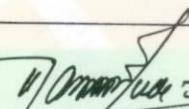
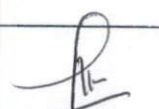
Kata kunci: subaltern.

Penelitian ini meneliti permasalahan Subalternisasi dalam Kumpulan Cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* dengan menggunakan teori Sosiologi Sastra. Penelitian ini mengungkapkan, (1) unsur intrinsik membangun makna kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu*, dan (2) subalternisasi yang terjadi pada kehidupan masyarakat dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu*. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* karya Ragdi F. Daye adalah masyarakat yang berlatar belakang miskin dan bodoh serta masyarakat yang sering mengalami subalternisasi. Selanjutnya proses subalternisasi terjadi antara suami dengan istri, orang tua dengan anak, serta pejabat dengan masyarakat. Subalternisasi dialami oleh perempuan; perempuan sebagai istri, perempuan sebagai ibu, perempuan sebagai anak, dan perempuan sebagai buruh.

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang pengujian dan dinyatakan lulus pada tanggal 25 Juli 2011

Abstrak telah disetujui oleh pengujian:

Tanda Tangan					
Nama Terang	Ronidin, S.S., M.A.	Dra. Noni Sukmawati, M.Hum.	Drs. M. Yusuf, M. Hum.	Drs. Danang Susena, M. Hum.	Dra. Armini Arbain, H. Hum.

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sastra Indonesia


Dra. Armini Arbain, M.Hum

NIP. 196010061988112001


Yulyanti Cardena Elda

BP. 07 184 006

Alumnus telah mendaftar ke Fakultas/ Universitas Andalas dan mendapat nomor alumnus.

	Petugas Fakultas/ Universitas
No. Alumni Fakultas:	Nama: T. Tangan
No. Alumni Universitas:	Nama: T. Tangan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
TIM PENGUJI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Landasan Teori.....	5
1.5 Tinjauan Kepustakam.....	9
1.6 Metode Penelitian.....	11
1.7 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II: UNSUR INSTRINSIK.....	12
2.1 Penokohan.....	13
2.1.1 Perempuan Bawang.....	14
2.1.1.1 Tokoh Mak.....	14
2.1.1.2 Tokoh Aku.....	15
2.1.1.3 Petugas Dinas Pasar.....	16
2.1.2 Kubah.....	17
2.1.2.1 Bendahara Masjid.....	17
2.1.2.2 Tokoh Udan.....	18
2.1.3 Jarak.....	19
2.1.3.1 Tokoh Attar.....	19
2.1.3.2 Tokoh Nenek.....	20
2.1.4 Lelaki Kayu.....	21
2.1.4.1 Tokoh Ayah.....	21

2.1.5 Di Solok Aku akan Mati Perlahan.....	22
2.1.5.1 Tokoh Perempuan.....	22
2.1.5.2 Tanmulo.....	23
2.1.6 Bibir Pak Gur Bengkok.....	24
2.1.6.1 Pak Gur.....	24
2.1.6.2 Wakil Kepala Sekolah.....	25
2.1.7 Seorang Laki-Laki dan Boneka.....	25
2.1.7.1 Tokoh Ayah.....	25
2.1.7.2 Tokoh Ibu.....	26
2.1.8 Seekor Anjing yang Menangis.....	27
2.1.8.1 Tokoh Satpam.....	27
2.1.8.2 Tokoh Perempuan.....	28
2.1.9 Rumah Lumut.....	29
2.1.9.1 Mak Leha.....	29
2.1.9.2 Tokoh Anak.....	30
2.1.10 Lekuk Teluk	31
2.1.10.1 Roni.....	31
2.1.10.2 Polisi.....	32
2.1.11 Empat Meter dari Pangkal.....	32
2.1.11.1 Perempuan.....	32
2.1.11.2 Tokoh Suami.....	33
2.1.12 Lereng	34
2.1.12.1 Gadis.....	34
2.1.12.2 Tokoh Ayah.....	35
2.1.13 Mungkin jibril Asyik Berzapin	35
2.1.13.1 Soka.....	35
2.1.13.2 Ibi.....	36
2.1.14 Rumah yang Menggigil	37
2.1.14.1 Ros.....	37
2.1.14.2 Tokoh Ayah.....	37
2.2 Alur.....	38

2.2.1 Perempuan Bawang.....	39
2.2.2 Kubah.....	39
2.2.3 Jarak.....	40
2.2.4 Lelaki Kayu.....	41
2.2.5 Di Solok Aku akan Mati Perlahan.....	41
2.2.6 Bibir Pak Gur Bengkok.....	41
2.2.7 Seorang Laki-Laki dan Boneka.....	42
2.2.8 Seekor Anjing yang Menangis.....	42
2.2.9 Rumah Lumut.....	43
2.2.10 Lekuk Teluk	43
2.2.11 Empat Meter dari Pangkal.....	43
2.2.12 Lereng.....	44
2.2.13 Mungkin jibril Asyik Berzamin.....	44
2.2.14 Rumah yang Menggigit.....	45
2.3 Latar.....	45
2.3.1 Perempuan Bawang.....	46
2.3.2 Kubah.....	47
2.3.3 Jarak.....	48
2.3.4 Lelaki Kayu.....	49
2.3.5 Di Solok Aku akan Mati Perlahan.....	50
2.3.6 Bibir Pak Gur Bengkok.....	50
2.3.7 Seorang Laki-Laki dan Boneka.....	51
2.3.8 Seekor Anjing yang Menangis.....	51
2.3.9 Rumah Lumut.....	52
2.3.10 Lekuk Teluk	53
2.3.11 Empat Meter dari Pangkal	53
2.3.12 Lereng.....	53
2.3.13 Mungkin jibril Asyik Berzamin.....	54
2.3.14 Rumah yang Menggigit.....	55
2.4 Tema.....	55

BAB III: SUBALTERNISASI.....	57
3.1 Proses Subalternisasi.....	57
3.1.1 Perempuan Bawang.....	58
3.1.2 Kubah.....	59
3.1.3 Jarak.....	60
3.1.4 Lelaki Kayu.....	61
3.1.5 Di Solok Aku akan Mati Perlahan.....	62
3.1.6 Bibir Pak Gur Bengkok.....	63
3.1.7 Seorang Laki-Laki dan Boneka.....	64
3.1.8 Seekor Anjing yang Menangis.....	65
3.1.9 Rumah Lumut.....	66
3.1.10 Lekuk Teluk	67
3.1.11 Empat Meter dari Pangkal.....	68
3.1.12 Lereng	69
3.1.13 Mungkin jibril Asyik Berzapin	70
3.1.14 Rumah yang Menggigil	70
3.2 Klasifikasi Subalternisasi.....	71
3.2.1 Suami dengan Istri.....	72
3.2.2 Pejabat dengan Masyarakat.....	75
3.2.3 Orang Tua dengan Anak.....	77
BAB IV: PENUTUP.....	80
4.1 Kesimpulan.....	80
4.2 Saran.....	81
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	82

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Subaltern dikembangkan oleh Gayatri Chakravorty Spivak dari gagasan Antonio Gramsci mengenai hegemoni. Subaltern merupakan kelompok-kelompok yang terpinggirkan dalam kekuasaan. Mereka adalah kelompok inferior, yaitu kelompok-kelompok dalam masyarakat yang menjadi objek hegemoni kelas-kelas yang berkuasa (Kompas, 12 Maret 2006). Petani, buruh, dan kelompok-kelompok lain yang tidak memiliki akses kepada kekuasaan hegemonik. Kelompok inilah yang disebut sebagai subaltern (Suryawan dalam Juniarta, 2009: 46). Hal yang senada juga disampaikan oleh Ratna, masyarakat yang dikuasai (subaltern) digambarkan sebagai inferior, irasional, dapat dikontrol, dan dapat dimanipulasi oleh pihak yang dominan (Ratna, 2005: 247). Subaltern adalah mereka yang bukan elit, yakni kaum marginal yang dipinggirkan, disingkirkan, dan dibungkam dari pusaran kekuasaan (Guha dalam Kompas, 12 Maret 2006).

Subaltern adalah mereka yang bukan elit. Elit yang dimaksud adalah kelompok-kelompok dominan, baik pribumi maupun asing. Kelompok asing adalah pejabat-pejabat, para pemilik industri, pemilik perkebunan, tuan tanah, dan misionaris. Sedangkan para pribumi yang dalam tatanan subaltern dibagi menjadi dua lapis, yaitu mereka yang beroperasi di tingkat nasional (pegawai pribumi di birokrasi tinggi) dan mereka yang beroperasi di tingkat lokal dan regional

([http://komitenasionalindonesia.wordpress.com/2009/02/16/kengerian komunikasi-massa-subaltern](http://komitenasionalindonesia.wordpress.com/2009/02/16/kengerian_komunikasi-massa-subaltern)).

Mensubalternisasi adalah terjadinya penindasan terhadap kaum marginal karena adanya kekuasaan dan keinginan untuk mempertahankan kekuasaan tersebut. Subalternisasi ini terjadi antara mereka yang memiliki kepentingan dengan mereka yang termarginal. Menurut Spivak, subaltern tidak bisa bersuara. Suaranya tidak bisa diwakilkan oleh siapapun. Kaum intelektual hanya bisa memberikan gambaran bagaimana keterbungkaman suara yang terjadi pada subaltern. Kondisi seperti ini terdapat dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu*. Kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* karya Ragdi F. Daye merupakan salah satu kumpulan cerpen yang menceritakan tokoh-tokoh subaltern.

Ragdi F. Daye, pengarang *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu*, lahir di Solok, Sumatra Barat, 11 September 1981. Nama aslinya adalah Ade Efdira. Tahun 2005 lulus dari Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang. Kumpulan cerpen pertamanya, *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* diterbitkan oleh penerbit Lingkar Pena April 2010. Dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* terdapat 15 cerpen, tetapi yang akan dianalisis 14 cerpen saja diantaranya: "Perempuan Bawang", "Kubah", "Jarak", "Lelaki Kayu", "Di Solok Aku akan Mati Perlahan", "Bibir Pak Guru Bengkok", "Seorang Laki-Laki dan Boneka", "Seekor Anjing yang Menangis", "Rumah Lumut", "Lekuk Teluk", "Empat Meter dari Pangkal", "Lereng", "Mungkin Jibril Asyik Berzapun", dan "Rumah yang Menggigil".

Secara umum, kumpulan cerpen ini membahas kondisi subaltern yang menanggung penderitaan yang berkepanjangan. Fenomena seperti ini muncul karena adanya keinginan kaum elit untuk berkuasa dan mempertahankan kekuasaannya. Selama ini hubungan antara penguasa dan subaltern adalah hubungan yang bersifat hegemonik, penguasa sebagai kelompok superior dan pihak berkuasa yang inferior (Gandhi, 2006: vi). Ragdi menggambarkan bagaimana kondisi subaltern dengan berbagai penindasan yang menimpa mereka. Ia menggambarkan dengan jelas. Penggambaran yang dihadirkan Ragdi sebagai pengarang tidak bisa dilepaskan dari pengamatannya atas realitas sosial yang terjadi. Salah satu contoh adalah cerpen "Perempuan Bawang", dalam cerpen ini tokoh inferior adalah Mak. Mak selaku pedagang pasar hanya bisa pasrah karena kiosnya yang berukuran 2x3 meter akan digusur. Penggusuran dilakukan oleh Dinas Pasar. Penggusuran ini dilakukan dengan tujuan untuk membangun pasar model baru atau pasar modern. Dinas Pasar juga tidak menyediakan tempat untuk pindah bagi pedagang-pedagang yang tergusur. Dinas Pasar bertindak sebagai tokoh superior.

Demikian gambaran tentang kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu*. Dari uraian tersebut, maka yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* sebagai objek kajian adalah kumpulan cerpen ini konsisten menghadirkan tokoh-tokoh subaltern dengan segala persoalan yang melingkupinya. Alasan lain mengapa kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* dipilih sebagai objek penelitian adalah karena penulis ingin

mengetahui seperti apakah subalternisasi yang terjadi pada kehidupan masyarakat dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu*.

Selanjutnya, yang diperlukan untuk melihat gambaran subalternisasi yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* adalah menganalisisnya dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan dalam penelitian ini diarahkan pada pendekatan sosiologi karya, yakni menganalisis pokok permasalahan dalam karya sastra. Pendekatan sosiologi karya digunakan untuk menganalisis subalternisasi dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bawang & Lelaki Kayu*, karya Ragdi f Daye. Sebelum melakukan analisis sosiologi sastra, dimulai dengan analisis intrinsik. Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang turut serta membangun cerita (Nurgiantoro, 2007:23). Hal ini mengacu kepada karya sastra sebagai kesatuan yang otonom, yaitu karya sastra terbangun oleh unsur-unsurnya. Selain itu, dengan adanya analisis intrinsik dapat memfokuskan dan mempertajam analisis yang akan dilakukan, dan dapat mempermudah pembahasan sosiologi sastra. Oleh karena itu, penelitian diawali dengan analisis intrinsik, baru kemudian tahap sosiologi sastra.

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* karya Ragdi F. Daye:

1. Bagaimana unsur-unsur instrinsik membangun makna dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* ?

2. Bagaimana subalternisasi yang terjadi pada kehidupan masyarakat dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Menjelaskan unsur-unsur instrinsik yang membangun makna dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu*.
2. Menjelaskan subalternisasi yang terjadi pada kehidupan masyarakat dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu*.

1.4. Landasan Teori

a. Subaltern

Subaltern dikembangkan oleh Gayatri Chakravorty Spivak dari gagasan Antonio Gramsci mengenai hegemoni. Spivak telah meluncurkan pemikiran *Can the Subaltern Speak?* pada tahun 1983. Istilah subaltern digunakan sebagai penunjuk terhadap kelompok inferior, yaitu kelompok dalam masyarakat yang menjadi objek hegemoni kelas-kelas yang berkuasa. Seperti petani, buruh, dan kelompok-kelompok lain yang tidak memiliki akses kepada kekuasaan hegemonik bisa disebut sebagai kelas subaltern. Ranajit Guha, sejarawan India dari Subaltern Studies Group (1982), menyatakan bahwa subaltern adalah mereka yang bukan elit. Subaltern merujuk orang-orang marjinal dan kelas rendah. Menurut Gramsci, kelompok ini ada karena adanya hegemoni. Hegemoni dalam bahasa Yunani kuno disebut eugemonia, sebagaimana di

kemukakan ensiklopedia britanika dalam prakteknya eugemonia di terapkan untuk menunjukan dominasi posisi yang diklaim oleh negara. Hegemoni sebuah kepemimpinan dari suatu negara tertentu dengan negara yang lain yang berhubungan secara longgar maupun ketat terintegrasi dalam negara pemimpin (<http://utchanovsky.com/2008/08/teori-hegemoni>). Gramsci disepakati oleh banyak ilmuwan sebagai Bapak Hegemoni. Ilmuwan yang menghabiskan masa kanak-kanaknya di Sardinia, Italia, menyelesaikan studinya di Turin, dan kemudian menghabiskan akhir hidupnya di penjara, meluncurkan konsep hegemoni pada tahun 1926.

Melalui konsep hegemoni, Gramsci berargumentasi bahwa kekuasaan agar dapat abadi dan langgeng membutuhkan paling tidak dua perangkat kerja. Yang *pertama* adalah perangkat kerja yang mampu melakukan tindak kekerasan yang bersifat memaksa, atau dapat dikatakan bahwa kekuasaan membutuhkan perangkat kerja yang bernuansa *law enforcement*. Perangkat kerja yang pertama ini biasanya dilakukan oleh lembaga hukum, militer, polisi, dan bahkan juga penjara. Sedangkan perangkat kerja yang *kedua* adalah perangkat kerja yang mampu membujuk masyarakat banyak untuk taat pada mereka yang berkuasa melalui kehidupan beragama, pendidikan, kesenian, dan bahkan juga keluarga ([www.dikti.go.id/ antara-hegemoni-dan-anarki&catid=159:artikel-kontributor](http://www.dikti.go.id/antara-hegemoni-dan-anarki&catid=159:artikel-kontributor)).

Pada tahun 1985, Gayatri Spivak, perempuan India Profesor di Universitas Pittsburg mempublikasikan tulisannya yang berjudul *Can the Subaltern Speak?*. Subaltern dalam defenisi Spivak adalah mereka-mereka yang mengalami penindasan,

oleh karena itu dia mengakui kelompok-kelompok tersebut merupakan orang-orang yang tidak dapat berbicara. Menurut Spivak, suara dari para kaum tertindas atau subaltern tersebut tidak akan bisa dicari, karena para kaum tertindas tersebut tidak bisa berbicara (<http://weberseventy.blogspot.com/2009/02/resume-pemikiran-gayatri-spivak-dalam.html>).

b. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang dilakukan terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan unsur-unsur kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya. Pendekatan sosiologi sastra merupakan salah satu pendekatan dalam ilmu sastra yang menitikberatkan pada aspek sosial yang mempengaruhi lahirnya sebuah karya sastra. Penelitian-penelitian sosiologi sastra menghasilkan pandangan bahwa karya sastra adalah ekspresi dan bagian dari masyarakat dan dengan demikian memiliki keterkaitan resiprokal dengan jaringan-jaringan sistem dan nilai dalam masyarakat tersebut (Soemanto dan Levin dalam Taum, 1997 : 47). Sosiologi sastra memandang karya sastra (baik aspek isi maupun bentuknya) secara mutlak terkondisi oleh lingkungan dan kekuatan sosial suatu periode tertentu (Abrams dalam Taum, 1997: 47).

Sosiologi sastra terdiri dari dua disiplin ilmu yang berbeda, yaitu sosiologi dan sastra. Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang objek studinya berupa aktivitas sosial manusia. Sastra adalah karya seni yang merupakan ekspresi kehidupan manusia. Dengan demikian, antara karya sastra dengan sosiologi sebenarnya merupakan dua bidang yang berbeda, tetapi keduanya saling melengkapi. Sosiologi tidak hanya

menghubungkan manusia dan lingkungan sosial budayanya, tetapi juga dengan alam (Fananie, 2001: 132). Selanjutnya Ratna (2003: 1) mengemukakan bahwa sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari kata sosio (Yunani) yang berarti bersama, sama, bersatu, dan teman; selanjutnya adalah logi (logos) yang berarti ilmu. Jadi sosiologi adalah ilmu mengenai asal usul dan pertumbuhan masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antar manusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris. Sementara sastra adalah kumpulan alat untuk mengajar, petunjuk atau buku pengajaran yang baik.

Sosiologi sastra adalah suatu telaah sosiologis terhadap suatu karya sastra. Pada penelitian sosiologi sastra, diperlukan unsur intrinsik, yaitu unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan lahirnya karya sastra. Unsur-unsur intrinsik sebuah karya adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun cerita. Unsur-unsur yang dimaksud adalah tema, cerita, plot, penokohan, latar, sudut pandang dan gaya bahasa.

Dapat dilihat bahwa sosiologi sastra memandang antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Menurut Watt dalam Damono (1979: 3-4) telaah sosiologis dalam karya sastra mencakup tiga hal :

1. konteks sosial pengarang, yakni yang menyangkut posisi sosial masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk faktor-faktor sosial yang mempengaruhi si pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya.

2. sastra sebagai cermin masyarakat, yang ditelaah adalah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat.
3. fungsi sosial sastra, yang ditelaah hubungan nilai sastra dan nilai sosial.

Pendekatan dalam penelitian ini diarahkan pada pendekatan sosiologi karya yakni mempermasalahkan tentang apa yang tersirat dalam karya sastra.

1.5. Tinjauan Kepustakaan

Sejauh pengamatan penulis, penelitian sosiologi sastra atas kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* belum pernah dilakukan dalam bentuk skripsi. Adapun tulisan yang mengulas tentang kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* adalah sebagai berikut:

1. Tulisan Deddy Arsyia dalam bentuk resensi di jejaring sosial *Facebook*, (Minggu, 18 Juli 2010), dengan judul resensi *Sunyi dan Riu "Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu"*. Dalam resensi itu diungkapkan bahwa kemiskinan dikurangi dengan cara melenyapkan orang-orangnya, bukan memperbaiki nasib orang-orangnya. Kemudian, kesalehan diri tidak berimbas pada kesalehan sosial. Beberapa tokoh dalam kumpulan cerpen ini adalah orang-orang yang tampak saleh. Dalam *Di Solok Aku akan Mati* Perlahan misalnya, ada tokoh nenek yang "rajin ke surau dan wirid tiap malam Jumat", tetapi hilang kasih terhadap anak dan cucunya, membiarkan mereka mengelandang, dan terhina.
2. Tulisan Sukma (pencinta buku dan aktif menulis karya sastra) di

<http://www.medanbisnisdaily.com/>, (Minggu, 10 Oktober 2010), dengan judul *Kharismatik Sastra Lokal*. Dalam tulisan tersebut diungkapkan bahwa *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* secara keseluruhan adalah sebuah kumpulan cerpen yang muram. Keresahan tumbuh subur di dalamnya, penderitaan tak pernah kekurangan nutrisi di dalamnya. Pengarang sangat lokalitas. Bukti Lokalitasnya adalah pada cerpen yang berjudul “Empat Meter dari Pangkal”. Ia hadir tidak lagi menyajikan cerita yang mengarah pada aspek sosial seperti kemiskinan, kesedihan atau kematian melainkan sebuah cerita yang lebih akrab dengan dunia nyata dan dunia impian.

3. Artikel Budaya yang ditulis oleh Abdullah Khusairi dalam <http://padang-today.com/> dengan judul *Menanak Pengalaman Menjadi Cerita*, (Selasa, 19 Oktober 2010). Dalam tulisan tersebut diungkapkan bahwa (pada cerpen *Mungkin Malaikat Asyik Berzamin*) konstruksi masyarakat miskin kota dengan pemahaman agama yang sangat dangkal tidak mampu meraih kesalehan sosial. Dimana, keluarga terbengkalai hanya karena itikaf. Ini sebuah otokritik aliran-aliran dalam Islam. Pada cerpen *Perempuan Bawang*, penulis menyampaikan ironi kemiskinan.

1.6. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif. Menurut Ratna (2004:47), metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian pada gilirannya

melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Objek penelitian bukan gejala sosial sebagai bentuk substantif, melainkan makna-makna yang terkandung dibalik tindakan, yang justru mendorong timbulnya gejala sosial tersebut. Dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya, naskah, dan data penelitiannya sebagai data formal adalah teks.

Adapun teknik yang akan digunakan dalam penelitian adalah:

1. Melakukan pengumpulan data.
2. Melakukan analisis data.
3. Hasil analisis akan dijelaskan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis, serta menarik kesimpulan dari analisis yang dilakukan.

1.7. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu; Bab I, Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, tinjauan kepustakaan, dan sistematika penulisan. Bab II, unsur instrinsik. Bab III, subalternisasi. Bab IV adalah penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

UNSUR INTRINSIK

Unsur-unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur-unsur intrinsik terdiri atas latar, tokoh, penokohan, peristiwa, plot, tema, sudut pandang, dan gaya bahasa (Nurgiantoro, 1995: 23).

Analisis intrinsik dilakukan dengan cara mendeskripsikan hubungan antarunsur intrinsik. Mula-mula akan dideskripsikan peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, dan tema, sehingga akan diperoleh gambaran mengenai hubungan antarunsur intrinsik (Nurgiantoro, 1995: 37). Unsur-unsur instrinsik yang dipakai untuk menganalisa fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* adalah penokohan, alur, latar, dan tema, karena unsur-unsur ini akan membantu dalam mengungkapkan subalternisasi yang terjadi di dalam karya sastra yakni kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu*.

Analisis penokohan bertujuan untuk mengungkapkan tokoh-tokoh yang berperan dalam cerpen tersebut. Berperan maksudnya adalah tokoh-tokoh yang berperan sebagai subaltern dan tokoh-tokoh yang berperan sebagai pengendali subaltern atau disebut juga tokoh superior. Analisis alur bertujuan untuk mengetahui jalan cerita sebuah karya sastra. Analisis ini diperlukan untuk mengetahui proses terjadinya subaltenisasi dalam kehidupan masyarakat pada karya sastra. Analisis latar bertujuan untuk mengetahui

dimana proses subalternisasi itu terjadi. Sedangkan analisis tema bertujuan untuk mengungkapkan gagasan dasar umum yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu*.

2.1 Penokohan

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1992: 22). Penokohan adalah pelukisan atau penggambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiantoro, 1995: 165). Seorang tokoh dalam sebuah cerita berfungsi sebagai pembawa dan penyampai pesan atau segala sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Penokohan dalam sebuah cerita rekaan perlu digambarkan sifat, ciri-ciri lahir dan sifat batinnya agar watak tokoh tersebut dapat dikenal pembaca.

Menurut Nurgiantoro (1995: 176), tokoh dalam cerita fiksi dapat dibedakan pada beberapa kriteria yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang sering muncul dalam cerita. Ciri tokoh utama adalah mencakup kemunculannya sebagai pelaku secara konsisten, paling banyak berdialog atau terlibat dengan konflik. Tokoh tambahan merupakan tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itu dalam posisi penceritaan yang relatif pendek.

Menurut Abrams (dalam nurgiantoro, 2007:165) karakter adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

2.1.1 “Perempuan Bawang”

2.1.1.1 Tokoh Mak

Tokoh Mak adalah seorang perempuan tua yang penyabar. Ia seorang pedagang bawang di Pasar Solok. Ia sabar menunggu pembeli, sabar menghadapi anak perempuannya, dan sabar menghadapi Dinas Pasar yang akan menggusurnya. Ia tidak pernah mengeluh dengan keadaannya yang seperti itu, akan tetapi kadang ia terlihat murung dan menangis sendirian. Mak merupakan tokoh utama dalam cerpen ini. Hal ini terlihat pada jalan cerita cerpen ini, Mak menjadi objek superior dalam cerpen ini. Berikut kutipannya:

Perempuan tua itu duduk termangu di kedainya. Pasar Solok sepi sekali. Begitu lengang orang berjual-beli. Matanya berteluk dalam memandangi jualannya yang tak kunjung disapa orang.

(Daye, 2010:3)

“Yanti mana, Mak? Tak ikut ke pasar?”

Perempuan itu tak menjawab, malah menarik nafas, lalu duduk di bibir pintu kedainya. Suaranya kudengar serak. “Kami harus pindah dari kedai ini. Di sini mau dibangun los pasar model baru.” Perempuan itu mengurut-urut telapak tangannya yang kasar. “Yanti baru saja pergi dengan temannya.”

(Daye, 2010:5)

Mak adalah tokoh subaltern. Ini terbukti karena Mak adalah pedagang kaki lima yang tidak mampu berbuat apa-apa ketika kiosnya digusur. Mak adalah tokoh yang membangun makna dalam cerpen ini. Tokoh Mak yang mengalami subalternisasi tersebut. Pengendali subaltern ini memperlakukan subaltern sesuka hatinya. Hubungan tokoh Mak dengan Dinas Pasar adalah hubungan yang hegemonik.

Karakter yang dimiliki tokoh Mak adalah karakter lembut dan pantang menyerah. Ia adalah seorang perempuan yang berjuang mencari nafkah untuk dirinya dan anaknya. Segala halangan dan rintangan dihadapinya dengan sabar. Karakternya yang sederhana

tersebut yang membuat tokoh superior menjadikannya inferior.

2.1.1.2 Tokoh Aku

Tokoh aku adalah tokoh yang menceritakan tokoh lain. Selain itu dia juga ikut terlibat dalam cerita. Tokoh aku adalah seorang pemuda yang bekerja sebagai pelayan di sebuah pondok sate di Pasar Solok. Tokoh aku memiliki sifat yang sangat sabar dan suka menolong orang lain. Ia berhenti sekolah untuk membantu ibunya membiayai kehidupan sehari-hari. Tokoh aku merupakan tokoh tambahan. Berikut kutipannya:

Hatiku menjadi hambar. "Kalau besok tak juga dapat kedai, beritahu saya ya, Mak. Mungkin saya bisa ikut bantu mencari."

(Daye, 2010:5)

Keadilan seperti apa yang boleh kita harapkan? Aku berhenti sekolah dan menjadi pekerja di pondok sate Pak Tuah untuk membantu ibuku yang bekerja di tungku pabrik tahu. Aku telah membiarkan semua harapanku hangus di dalam arang yang selalu dikipas-kipas induk semangku menjadi baramerah yang akan membuat lokan dan daging menjadi wangi merangsang selera. Setiap hari aku mencucuk-cucuk hatiku sendiri. Aku tak dapat menjadi nahkoda yang berlayar keliling dunia seperti impianku di waktu kecil.

(Daye, 2010:8)

Tokoh aku adalah tokoh yang membangun makna dalam cerpen Perempuan Bawang karena tokoh aku yang menceritakan penderitaan pedagang kaki lima. Tokoh aku memiliki hubungan yang erat dengan tokoh subaltern yakni Mak. Tokoh Aku mampu merasakan penderitaan yang dialami Mak. Ini terjadi karena ibu tokoh Aku merupakan buruh pabrik tahu. Nasib ibunya tidak jauh berbeda dengan nasib tokoh Mak. Tokoh Aku merasa kasihan dan membantu tokoh Mak mencari tempat untuk pindah setelah digusur oleh Dinas Pasar. Berikut kutipannya:

"Kalau besok tak juga dapat kedai, beritahu saya ya, Mak. Mungkin saya bisa ikut bantu mencari."

(Daye, 2010:5)

Karakter tokoh aku adalah karakter yang sederhana. Ia termasuk dalam golongan masyarakat menengah ke bawah yang memiliki sifat rendah hati. Ia juga rajin bekerja untuk menolong ibunya yang bekerja sebagai buruh tahu. Selain itu, yang paling utama, tokoh aku adalah orang yang peduli terhadap sesama, terutama tokoh Mak.

2.1.1.3 Petugas Dinas Pasar

Petugas Dinas Pasar adalah pemerintah kota. Ia ingin mengusir pedagang-pedagang pasar raya untuk membangun los pasar modern. Ini dilakukan supaya Pasar Solok tidak ketinggalan dengan pasar-pasar kota lainnya, akan tetapi mereka tidak pernah mempertimbangkan pedagang kaki lima yang nantinya tidak akan mampu membayar kios pasar modern. Petugas Dinas Pasar adalah tokoh utama dalam cerpen ini. Karakternya adalah karakter yang keras. Karakter ini terbentuk karena tugas yang dijalannya. Tugas Dinas Pasar adalah menegakkan peraturan pasar dan menjalankan keputusan-keputusan pemerintah kota.

Petugas Dinas Pasar juga membangun makna dalam cerpen ini karena ia adalah kelompok superior. Ia adalah pengendali subaltern. Ia memperlakukan pedagang kaki lima sesuka hati tanpa mempertimbangkan masalah yang akan dialami oleh para pedagang. Dalam hal ini yang jelas terlihat adalah permasalahan yang dialami oleh tokoh Mak.

2.1.2 “Kubah”

2.1.2.1 Bendahara Masjid

Bendahara Masjid adalah orang yang bertanggung jawab atas keuangan masjid. Pengurus mesjid ini adalah orang yang sombong. Ia selalu memamerkan kekayaannya kepada jemaah-jemaah yang datang ke masjid. Kesombongannya tersebut yang membuat masyarakat sekitar masjid tidak suka padanya. Bendahara Masjid adalah tokoh utama. Hal ini terlihat pada masalah yang terjadi pada masyarakat karena sikap yang ditunjukkan Bendahara Masjid. Selain itu, ia juga menjadi bahan pembicaraan oleh masyarakat sekitar dalam hal yang buruk. Berikut kutipannya:

“Sesubuh ini sudah menzalimi orang! Dasar maling tak beriman! Bukannya shalat, malah mempreteli barang orang yang shalat!”

“Mana si Pandir?”

“Dia tak ada. Mungkin ketiduran. Malam hujan, lebih enak tidur.”

“Sandal apa yang hilang?”

“Itu sandal yang kemarin. Tidak terlalu mahal, sih. Empat ratus ribu dibeli anak saya. Tapi perbuatan mereka ini memang tidak bisa diterima!”

(Daye, 2010:15-16)

Bendahara masjid adalah kelompok superior. Ia adalah orang yang berkuasa atas keuangan masjid. Tokoh ini membangun makna dalam cerpen Kubah. Hal ini terlihat pada bagaimana ia memperlakukan masyarakat sebagai subaltern. Kemiskinan yang terjadi pada masyarakat sekitar masjid dibiarkan begitu saja. Kondisi ini terlihat janggal ketika berdirinya sebuah masjid yang sangat mewah di lokasi tersebut. Karakter yang dimiliki oleh Bendahara Masjid adalah karakter yang sombong dan kikir. Hal ini terlihat ketika masyarakat meminta sumbangan dan infak padanya, ia mengatakan bahwa sumbangan dan infak hanya ada pada bulan ramadhan saja. Padahal ia adalah orang kaya yang ada di kampung tersebut.

2.1.2.2 Tokoh Udan

Udan adalah tokoh yang bermukim di sekitar masjid. Ia adalah masyarakat miskin. Ia tidak mampu membiayai kehidupan sehari-harinya. Maka dari itu, kadang ia meminta bantuan ke pengurus masjid tersebut. Akan tetapi pengurus masjid tidak mau menolong. Sedekah tidak pernah dibagikan ke masyarakat miskin kecuali hari lebaran saja. Siapa saja yang datang ke masjid untuk shalat harus memakai pakaian yang layak dan bersih. Hal ini juga berlaku terhadap masyarakat sekitar. Padahal Udan dan masyarakat sekitar adalah orang-orang miskin yang tidak mampu membeli makanan yang layak. Tokoh Udan adalah tokoh tambahan. Ia hanya tokoh pelengkap dari cerpen ini. Ia salah satu orang miskin yang ada di kampung tersebut. Ia memiliki karakter pantang menyerah. Ia selalu berusaha mencari nafkah untuk kelangsungan hidupnya, sekalipun caranya tidak benar, yakni maling. Berikut kutipannya:

"Hujan, Pak Tua!"

"Cari ruang yang lapang!"

"Mana ada? Kecuali masjid."

"Tak usah ke masjid. Di sini saja!"

"Ya. Jangan ke masjid. Itu milik pengurus. Mereka telah menyewa satpam untuk mengamankannya."

"Mereka takut kita mengotorinya atau mencuri isi masjid yang mahal-mahal itu."

"Masjid dijadikan istana. Dibuat megah mentereng, tapi dipagar sekeliling."

"Itulah, untuk apa masjid bagus itu, tapi kita tidak dapat minta tolong. Infak sedekahnya banyak, tapi tidak dapat diminta. Berutang pun tak bisa."

"Iya! Kakakku yang suaminya telah meninggal butuh uang untuk anaknya, tapi pengurus tidak mau bantu. Katanya pembagian nanti tanggal 30 Ramadhan. Memangnya anak yatim makan hanya pas hari raya saja?!"

"Katanya karena kita tak shalat."

"Tidak shalat?! Cek! Memangnya mereka saja yang tahu shalat?!"

"Maksudnya karena kita tak shalat ke masjid."

(Daye, 2010:19-20)

Tokoh Udan adalah tokoh subaltern. Ini terbukti dengan perlakuan yang didapatnya dari pengurus masjid. Tokoh Udan membangun makna dalam cerpen ini

karena Udan adalah subaltern. Ia juga memperlihatkan bagaimana tindakan pengurus masjid terhadapnya dan terhadap masyarakat sekitar masjid. Sikap bendahara masjid yang demikian membuat tokoh Udan menjadi seorang maling.

2.1.3 “Jarak”

2.1.3.1 Tokoh Attar

Attar adalah seorang anak laki-laki yang ditinggal kawin ayahnya. Neneknya pura-pura tidak kenal lagi dengannya setelah ayah kawin lagi. Hal ini membuat Attar berkepribadian keras. Dia menjadi dendam kepada ayah, nenek, dan kampung dimana dia pernah diasingkan. Tokoh Attar adalah tokoh utama. Hal ini terlihat ketika Attar bertanggung jawab atas kelangsungan hidup keluarganya, yakni ibu dan adik-adik perempuannya. Berikut kutipannya:

Maka dia mencoba bertahan untuk betah. Tetapi terlalu susah. Semakin hari semakin terasa olehnya bahwa hubungannya dengan orang kampung telah putus atau lebih menyedihkan adalah tidak ada sama sekali. Bapaknya sibuk di rumah istri barunya di Lukah Pandan. Orang-orang tak sudi memandangnya. Tak iba melihat ibunya yang kian marasai mencari makan untuk dia dan adik-adiknya. Bapaknya tak lagi peduli. Begitupun neneknya. Perempuan tua ...itu bahkan tidak menjawab sapanya, seolah lupa pada namanya.

(Daye, 2010:26)

“Uda diminta pulang. Ibu Uda sakit sudah sebulan, sebaiknya tengoklah juga sebelum maut menjelang.”

“Terima kasih, Dik. Tetapi aku tak mungkin datang ke Sawah Sianik. Aku tak hendak pulang.”

“Tetapi Da, ibu Uda berpesan, tolong Uda pulang, dia begitu sakit menahan taragak.” Attar tak bergeming.

(Daye, 2010:27)

Tokoh Attar adalah tokoh subaltern karena ia dikucilkan dari kehidupan bermasyarakat di kampung. Hal ini terjadi setelah ayahnya menikah lagi dengan perempuan lain di desa seberang. Hubungannya dengan masyarakat tidak lagi baik.

Neneknya juga hilang kasih. Akhirnya ia memutuskan untuk pergi saja dari kampung tersebut. Karakter yang dimiliki tokoh Attar adalah karakter yang keras. Ia pergi merantau dan tidak pernah pulang. Ia tetap membiayai keluarganya di kampung, sedangkan ia tidak pernah lagi menginjakkan kaki di kampungnya. Attar adalah tokoh yang membangun makna dalam cerpen ini karena ia adalah tokoh subaltern.

2.1.3.2 Tokoh Nenek

Nenek adalah orang yang kaya di kampungnya. Ia memiliki sawah dan lading yang luas. Boleh dikatakan tokoh nenek adalah tokoh yang tidak berperikemanusiaan. Dia tak lagi menganggap cucu dan menantunya. Hal ini dikarenakan anaknya memilih untuk menikah lagi. Nenek berpura-pura tak mengenal mereka. Nenek rajin ke masjid untuk wirid yaasiin tiap malam jumat, akan tetapi ini tidaklah berguna jika nenek tidak berperikemanusiaan. Nenek merupakan tokoh tambahan dalam cerpen ini. Berikut kutipannya:

Perempuan tua yang rajin ke surau dan wirid yaasiin tiap malam jumat itu bahkan tidak menjawab sapanya, seolah lupa pada namanya. Padahal dulu dia sering menyuruhnya mengambil talang ke Bukik Sirah untuk membuat lamang bila akan masuk bulan puasa, hari raya, atau bulan maulid. Attar tak habis pikir, apakah semudah itu tali putus?

(Daye, 2010:26)

Nenek merupakan tokoh superior. Hubungannya dengan tokoh subaltern adalah hubungan kekeluargaan yang sangat dekat, yakni antara nenek dan cucu. Akan tetapi di sini tetap terjadi subalternisasi. Tokoh Nenek membangun makna dalam cerpen ini karena nenek yang menjadikan cucunya subaltern. Nenek juga yang kemudian hilang kasih terhadap cucunya setelah anaknya menikah lagi.

Karakter yang dimiliki tokoh nenek adalah karakter yang tidak berperikemanusiaan. Nenek tidak memiliki rasa kasihan kepada cucu dan menantunya yang ditinggalkan oleh anaknya. Kehidupan yang sulit dan miskin yang menimpa anak dan menantunya dibiarkan begitu saja. Nenek bahkan tidak mau membantu mereka, padahal nenek adalah orang kaya di kampungnya.

2.1.4 “Lelaki Kayu”

2.1.4.1 Tokoh Ayah

Si ayah adalah sosok yang pembangkang. Dia selalu melawan peraturan yang berlaku di rumahnya. Ia tidak pernah mau diatur oleh bapaknya dan sekaligus dia juga bukan seseorang yang bertanggung jawab. Ia meninggalkan anaknya bersama Maknya, lalu ia pergi begitu saja. Tokoh ayah adalah tokoh utama. Tokoh ini yang selalu menimbulkan masalah dalam keluarganya. Menimbulkan masalah terhadap ibunya karena meninggalkan anaknya, dan menimbulkan masalah terhadap kampungnya. Sikapnya ini menjadi aib terhadap keluarga dan orang-orang di kampungnya. Berikut kutipannya:

Aku akan mengisi waktu dengan merokok di warung pangkal jembatan, main kartu, catur, atau domino, dan sesekali menenggak tuak bila ada uang banyak.

(Daye, 2010:38)

Ayahku yang mulia itu akan murka dan mengurus seluruh anggota keluarga bila aku tak juga hadir di rumah pada batas waktu yang diberikan. Mereka mematuhi. Mencari dan menyeretku pulang, tak peduli aku bersama teman-temanku, sedang tidur nyenyak, atau sedang benci rumah.

(Daye, 2010:38-39)

Ayah adalah tokoh yang membangun makna dalam cerpen ini, karena ia bertindak sebagai superior. Subaltern ini berlaku terhadap siapa saja, kali ini terjadi pada anaknya. Tokoh ayah tidak bertanggung jawab atas anaknya. Hubungan antara anak dan ayah

adalah hubungan kekeluargaan yang sangat dekat, akan tetapi di sini terjadi subalternisasi.

Karakter yang dimiliki tokoh ayah adalah karakter yang keras. Ia tidak pernah mempertimbangkan nasib anaknya, ia hanya melakukan hal yang menyenangkan untuk dirinya sendiri. Ini menunjukkan bahwa ayah adalah seorang yang egois.

2.1.5 “Di Solok Aku akan Mati Perlahan”

2.1.5.1 Tokoh Perempuan

Perempuan ini sangat mencintai kampungnya, sampai-sampai dia tidak pernah mau meninggalkan kampungnya. Perempuan ini tidak banyak tingkah seperti perempuan remaja lainnya. Ia tidak berani jatuh cinta karena dalam pikirannya dia adalah perempuan jelek dan hitam. Sampai datang lelaki yang menerima ia apa adanya. Tokoh perempuan adalah tokoh utama. Berikut kutipannya:

Aku hanya seorang gadis kampung yang hanya tamat SMA dan tak pernah berpikir untuk ke kota seperti gadis-gadis lain.

(Daye, 2010:47)

Aku lebih senang ke sawah bersama ibu dan nenek. Berkubang lumpur saat menanam, melawan burung pipit di musim manggaro, dan penuh miang di musim menyabit. Minggu pagi, ketika teman-temanku sibuk mempercantik diri sambil menunggu kekasih yang menjemput, aku lebih memilih membasahkan telapak kaki dengan merancah embun-embun di rumput pematang.

(Daye, 2010:47)

Aku sering mandi di tepian yang airnya membuat kulit hitamku menjadi kusam.

(Daye, 2010:47)

Kau telah mengenalkanku arti lelaki. Meski aku menolakmu, tetapi di hatiku selalu ada kau. Setiap kau pulang, hatiku remuk redam.

(Daye, 2010:52)

Perempuan ini bertindak sebagai tokoh subaltern. Ia membangun makna dalam cerpen ini. Tokoh perempuan ini harus menikah dengan tokoh Tanmulo. Pernikahan ini

terjadi karena keinginan keluarga untuk membayar hutang budi pada tokoh Tanmulo. Ia dijadikan istri kedua. Perempuan ini tidak mencintai Tanmulo, tapi apa boleh dikata dia harus menikah dengan Tanmulo. Karakter yang dimiliki tokoh perempuan ini adalah karakter yang sederhana. Ia perempuan kampung yang tidak memiliki keinginan yang banyak seperti perempuan lainnya. Ia hanya menginginkan pergi ke sawah dan ladang bersama ibu dan neneknya.

2.1.5.2 Tanmulo

Tanmulo adalah pria setengah baya yang pandai memanfaatkan situasi dan kondisi. Pria kaya yang suka membantu sesama dan selalu mengharapkan balasan dari apa yang pernah ia lakukan untuk orang lain. Ia baik pada keluarga perempuan kampung, dan kemudian meminta ia menjadi istri keduanya. Tanmulo adalah tokoh utama dalam cerpen ini. Berikut kutipannya:

Lalu Uda Tanmulo datang. Aku telah mengenalnya sejak kelas enam SD. Dia selalu membantu keluargaku mengurus sawah. Dia adalah orang kampung sejati, sama sepertiku.

(Daye, 2010:52-53)

Menikah dengan Tanmulo sebagai istri kedua.

(Daye, 2010:52)

Tanmulo adalah tokoh yang juga membangun makna dalam cerpen ini. Ia bertindak sebagai tokoh superior. Hubungannya dengan tokoh Perempuan (subaltern) hanyalah hubungan kekerabatan satu kampung saja. Keluarga tokoh Perempuan adalah keluarga yang kurang mampu sedangkan Tanmulo adalah orang kaya. Ia selalu menolong keluarga perempuan. Hal ini dimanfaatkan oleh Tanmulo untuk dapat menikahi perempuan dan dijadikan istri kedua. Perempuan tidak dapat menolak karena ia harus

balas budi terhadap Tanmulo. Karakter yang dimiliki tokoh Tanmulo adalah karakter yang tamak. Ia telah memiliki satu istri, kemudian ia ingin menikah lagi dengan tokoh perempuan. Tokoh Tanmulo adalah seorang yang kaya raya dan kekayaannya ini dimanfaatkan untuk memenuhi nafsunya.

2.1.6 “Bibir Pak Gur Bengkok”

2.1.6.1 Pak Gur

Pak Gur adalah seorang guru Bahasa Indonesia. Dia ramah pada siapa saja. Setiap hari dia berusaha mengajak murid-muridnya untuk mencintai pelajaran Bahasa Indonesia, ia mengatakan bahwa pelajaran ini tidak bisa dianggap enteng. Dia tidak pernah mendapat panggilan guru yang disenangi dan guru favorit. Pak Gur adalah tokoh utama. Berikut kutipannya:

Dengan senyum ramah dan mata yang terkesan baru bangun tidur, dituntunnya para murid untuk mengenal bahasa Indonesia lebih baik, juga sastra. Bahwa pelajaran itu tak seremeh yang dikira sebagian orang. Anak-anak memang suka meribut, keluar-masuk kelas tak berketentuan, bertengkar atau melakukan hal-hal yang sama sekali tidak bersangkutan dengan pelajaran. Dia akan menegur dan memberi nasehat sebijak mungkin sebab dia tak pandai marah.

(Daye, 2010:57)

Pak Gur adalah tokoh subaltern. Ia membangun makna dalam cerpen ini. Ia mendapat perlakuan yang tidak adil sebagai seorang guru dari atasannya yakni wakil kepala sekolah. Perlakuan tidak wajar tersebut ditanggapinya dengan sabar. Hubungannya dengan wakil kepala sekolah adalah hubungan dalam instansi pendidikan. Dalam instansi juga terjadi subalternisasi seperti ini.

Karakter yang dimiliki tokoh Pak Gur adalah karakter yang sederhana dan sabar.

Ia menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan benar, tetapi ia tetap mendapat perlakuan yang tidak wajar dari atasannya. Sikap atasannya tidak ditanggapi dengan serius, Pak Gur tetap semangat untuk mengajar murid-muridnya.

2.1.6.2 Wakil Kepala Sekolah

Wakil kepala sekolah adalah orang yang tegas dan tepat waktu. Terbukti ketika dia mengomeli pak Gur Karena laporannya belum juga selesai. Akan tetapi dia selalu merendahkan orang yang bekerja tak sesuai dengan keinginannya. Wakil Kepala Sekolah adalah tokoh utama dalam cerpen ini. Berikut kutipannya:

Sejak pagi dia sudah gundah oleh wakil kepala sekolah yang nyinyir menagih RPP dan silabus.... Dia tersinggung karena wakil kepala sekolah untuk kesekian kali membanding-bandingkannya dengan para guru muda yang sangat sigap dan kreatif.

(Daye, 2010:59)

Wakil kepala sekolah adalah tokoh superior. Ia membangun makna dalam cerpen ini. Ia memperlakukan tokoh pak Gur dengan tidak wajar. Ia selalu membandingkan pak gur dengan guru muda yang lebih gesit dan cepat tanggap. Padahal wakil kepala sekolah sangat membutuhkan tenaga Pak Gur dalam mengajar dan untuk menyelesaikan laporan-laporan sekolah.

2.1.7 “Seorang Laki-Laki dan Boneka”

2.1.7.1 Tokoh Ayah

Ayah adalah seseorang yang berkepribadian keras. Ia tidak memiliki kasih sayang terhadap istri dan anak-anak perempuannya. Ia malah merasa tidak pantas ketika berada dekat-dekat dengan mereka. Ia tidak pernah memperlakukan mereka selayaknya. Ia

menyukai anjing-anjing peliharaannya yang dibawa untuk berburu babi. Tokoh ayah merupakan tokoh utama dalam cerpen ini. Berikut kutipannya:

Ibu dan empat orang kakak perempuannya semuanya jelek. Itu sebut bapaknya selalu. Mereka tak ada apa-apanya.

(Daye, 2010:72)

Bapaknya selalu marah-marah setiap saat pada mereka berlima. Mencaci maki tanpa henti. "Babi! Babi!" Begitu serunya... "Kau laki-laki, lebih tinggi dari perempuan. Mereka hanya babi."

(Daye, 2010:73)

Di hari libur bapaknya akan mengajaknya pergi berburu babi dengan teman-temannya ke hutan di bukit pinggir perkampungan. Mereka akan berangkat pagi-pagi bersama anjing-anjing mereka yang gagah dan wangi, anjing-anjing itu selalu dimandikan dengan sabun dan sampo yang diiklankan oleh perempuan cantik dan diberi makanan baik. Dengan suka cita, dia kadang menggendong anjing-anjing bapaknya, apalagi si loreng yang patuh dan bersalak nyaring.

(Daye, 2010:74)

Ayah pada umumnya adalah orang yang sangat dekat dengan keluarga. Akan tetapi tokoh Ayah ini adalah tokoh superior. Ia membangun makna dalam cerpen ini. Ia memperlakukan istri dan anak-anak perempuannya dengan tidak wajar. Ia sering berkata kasar dan kotor pada istri dan anak-anak perempuannya. Sedangkan anjing peliharaannya diperlakukan dengan baik. Anjingnya dimandikan dengan sampo dan diberi makan yang layak. Di sini terlihat bahwa tokoh Ayah lebih memiliki perhatian terhadap anjing dari pada istrinya. Karakter yang dimiliki oleh tokoh ayah adalah karakter yang keras. Ia tidak pernah memberikan kasih sayang terhadap keluarga, tetapi berbeda dengan anjing-anjing peliharaannya. Binatang ini selalu diperhatikan makanan dan kesehatannya.

2.1.7.2 Tokoh Ibu

Ibu adalah tokoh yang sabar. Ia rajin bekerja, akan tetapi tidak pernah dihargai oleh tokoh ayah. Ia selalu berusaha menjadi istri yang baik, ia memperlakukan suaminya

dengan sopan, tetapi balasan dari tokoh Ayah tidak sesuai yang diharapkan. Tokoh ibu merupakan tokoh utama dalam cerpen ini, karena tokoh ibu selalu menjadi sasaran kemarahan tokoh ayah. Berikut kutipannya:

... ibu dan kakak-kakak perempuannya tidak berbeda dengan perempuan kampung yang lain. Mereka selalu rajin mengurus rumah, giat bekerja di sawah dan di ladang, rutin mandi dan mencuci ke tapian, ke pasar sekali sepekan, pintar memasak, berbicara lunak-lunak, melayani bapak-bapaknya dengan baik-baik meski merekalah yang mempunyai kusa atas tanah, harta, dan rumah.

(Daye, 2010 73)

Tokoh Ibu membangun makna dalam cerpen ini. Ia adalah tokoh subaltern. Tokoh Ibu mengalami penderitaan yang sangat komplrit ketika ayah tidak lagi mencintainya dan memperlakukannya dengan tidak wajar. Hubungan mereka adalah hubungan yang sangat dekat yakni hubungan suami istri, akan tetapi setelah adanya perlakuan yang demikian membuat hubungan ini menjadi menakutkan, apalagi bagi seorang istri. Karakter yang dimiliki oleh tokoh ibu adalah karakter sederhana dan sabar. Tokoh ayah memperlakukannya dengan tidak wajar, tetapi ibu tetap menjalani tugas dan kewajibannya dengan baik.

2.1.8 “Seekor Anjing yang Menangis”

2.1.8.1 Satpam

Satpam adalah seorang yang bertugas di rumah wali kota yang berada di kaki bukit. Ia bersikap tidak sopan kepada tamu-tamu yang ia anggap tidak pantas untuk bertamu. Tamu yang datang dengan mobil dan berpenampilan rapi ia akan terlihat sangat ramah. Tokoh satpam merupakan tokoh utama. Berikut kutipannya:

Si satpam muda itu memperhatikan penampilan perempuan itu dari ujung telapak kaki hingga rambut kemerahannya yang diikat dengan karet gelang bekas

pembukus ikan asin... "Pak wali tak bias diganggu, dia sedang ada tamu!" Ulang si satpam klimis dengan jijik.

(Daye, 2010:85)

"Ini rumah pejabat, tak bisa seenak perutmu!"

Perempuan itu memberontak ketika tubuhnya diseret ke pos. kedua lelaki muda memperlakukannya seperti batang pisang yang sudah ditebang...

(Daye, 2010 85)

... si satpam tegap siap menyergap dan bilah tajam bermata dua itu berkhianat pada pemilik tangan yang menggenggamnya. Sungkur itu menghunjam halus ke perut tipis si perempuan yang tak berdaya menolak seperti buah semangka baru dipetik dari ladang. Perempuan itu jatuh dan melenguh. Darah semerah tomat masak menyembur keluar tak terbandung...

(Daye, 2010:86-87)

Tokoh Satpam membangun makna dalam cerpen ini. Ia bertindak sebagai superior. Biasanya superior dilakoni oleh pejabat, tetapi dalam hal ini superior dilakoni oleh bawahan yakni satpam. Ia melakukan subalternisasi terhadap rakyat kecil. Ia melakukannya terhadap istri peladang. Istri peladang adalah tetangga dari pejabat. Rumah pejabat tersebut dijaga oleh tokoh Satpam. Satpam tidak memiliki rasa sosial terhadap sesamanya. Ini terlihat ketika istri peladang meminta bantuan, ia bukan membantu malah membunuh istri peladang tersebut.

2.1.8.2 Perempuan

Tokoh Perempuan dalam cerpen ini adalah seorang perempuan yang selalu berjuang untuk tetap hidup dalam kemiskinan. Dia selalu berusaha mencari pinjaman beras untuk makan sehari-hari. Dia adalah keluarga miskin yang bekerja di ladang orang.

Tokoh perempuan adalah tokoh utama dalam cerpen ini. Berikut kutipannya:

Ke rumah itulah istri peladang pergi di rembang petang. Musim panas telah mengeringkan tanaman ladang sehingga panen tidak jadi. Persediaan dapurnya sebenar habis. Dia sudah terlalu banyak pula berutang ke kedai dan tetangga-tetangganya. Maka dia pikir tidak ada salahnya bila dia mencoba meminta pertolongan pada pemilik rumah bagus itu, hitung-hitung orang itu termasuk

tetangga juga, meski dia adalah seorang pejabat barang kali tak sudi bertetangga dengan peladang yang melarat.

(Daye, 2010:83-84)

"Anakku kelaparan. Aku ke sini mau minta tolong!"

"Apa kau tak bisa berutang beras agak seliter ke kedai? Apa kau pikir hanya kau saja yang manusia yang mesti diurus oleh Bapak?"

"Bapak pasti mau menerimaku, kalian saja yang sok! Dasar penjilat!"

"Diam kau, nanti kutembak!"

(Daye, 2010:86)

Perempuan adalah tokoh yang membangun makna dalam cerpen ini. Ia bertindak sebagai subaltern. Ia bertanggung jawab atas kelangsungan kehidupan keluarganya. Ia juga mendapat perlakuan yang tidak wajar dari suaminya. Hal ini dikarenakan oleh kemarau panjang yang membuat rusak tanaman dan mengakibatkan keluarga peladang ini tidak memiliki beras untuk dimakan. Tokoh istri menjadi sasaran kemarahan suaminya. Hal ini dijalannya sampai pada suatu ketika ia dibunuh oleh satpam yang menjaga rumah pejabat. Ia dibunuh karena mencoba meminta pertolongan ke sana. Ia mencoba meminjam beras untuk dimakan. Karakter yang dimiliki tokoh perempuan dalam cerpen ini adalah karakter yang pantang menyerah. Ia selalu berusaha mencari nafkah untuk anak-anaknya. Ia tidak merasa takut menghadapi siapapun. Hal ini terlihat ketika ia diancam dibunuh oleh satpam yang menjaga rumah pak wali kota.

2.1.9 "Rumah Lumut"

2.1.9.1 Mak Leha

Mak Leha adalah seorang perempuan sabar yang setia menanti kepulangan anak-anaknya dari rantau. Mak Leha sangat kesepian setelah ditinggal pergi merantau oleh anaknya yang berjumlah sembilan. Sering kali ia bersedih hati di rumah gadang yang kosong. Karena keimanannya yang kuat yang membuat beliau bisa bertahan. Tokoh Mak

Leha dalam cerpen ini merupakan tokoh utama. Berikut kutipannya:

Rozehan anak mak yang ke sembilan, memutuskan pergi merantau mengikuti jejak kakak-kakaknya. Dia baru lulus dari SMU. Mak Leha tak dapat menahan. Sama halnya terhadap anak-anaknya yang telah lebih dulu meninggalkan kampung...

(Daye, 2010:91)

Sejak pagi itu dia kian terbiasa dengan sepi. Bahar, suaminya, meninggal tahun 1992 ketika si Bungsu Rohan berumur sepuluh tahun dan kakak-kakaknya telah susul-menyusul pergi ke negri jauh.

(Daye, 2010:91)

Dalam doa Mak Leha melafazkan puisi-puisi ke hadirat ilahi. Memohon semoga anak-anaknya diselamatkan, aqidahnya dijaga, dilimpahkan rahmat, hidayah, dan rezeki. Juga seikat rindu barangkali...

(Daye, 2010:93)

"Karena aku bukan ibu Malin Kundang, maka aku tak akan pernah mengucapkan kutuk, meski barangkali kalian benar-benar telah melupakan jalan pulang ke rumah."

(Daye, 2010:95)

Mak Leha adalah tokoh yang membangun makna dalam cerpen ini. Ia bertindak sebagai subaltern. Ia ditinggal pergi anak-anaknya merantau. Hubungan anak dan ibu adalah hubungan yang tidak akan terputus, akan tetapi tidak bagi Mak Leha. Anak-anaknya pergi merantau dan tak kunjung pulang. Ia selalu merasa sepi. Karakter tokoh Mak Leha adalah karakter yang pasrah. Ia hanya dapat pasrah ketika anak-anaknya memilih untuk tidak pulang. Mak Leha tidak melakukan apa-apa untuk memperjuangkan haknya sebagai seorang ibu.

2.1.9.2 Tokoh Anak

Anak-anak Mak Leha pergi merantau karena kondisi ekonomi. Kehidupannya yang pas-pasan membuat mereka merantau. Selain itu tradisi di Minangkabau yang mengharuskan mereka untuk pergi merantau. Bertahun-tahun anaknya pergi merantau dan tak kunjung pulang. Tokoh anak dalam cerpen ini adalah tokoh tambahan. Berikut

kutipannya:

"Baiklah. Aku tak akan melarangmu. Karantau madang di ulu, babuah babungo balun. Ka rantau bujang dahulu, di kampuang baguno balun. Pergilah."

(Daye, 2010:90)

"Ibunda, maafkan ananda karena belum bisa pulang ke kampung. Ananda di rantau belum berhasil mendapatkan apa yang dicari. Hidup makin sulit. Mudah-mudahan hari raya besok ananda dapat pulang. Harap ibunda maklum dan tolong doakan. Sembah sujud ananda. Bahtiar."

(Daye, 2010:92)

Anak Mak Leha adalah tokoh yang membangun makna dalam cerpen ini. Ia bertindak sebagai superior. Ia membiarkan ibunya hidup seorang diri di kampung sedangkan tokoh Anak merantau dan tak pulang-pulang. Jika masalah ekonomi yang dikeluhkan, di kampung ada sawah dan ladang punya Mak Leha yang hasilnya banyak. Merantau hanya alasan untuk tokoh Anak untuk meninggalkan kampung halaman. Karakter yang dimiliki tokoh anak adalah karakter yang keras. Ia tidak pernah menjenguk ibunya yang tinggal di kampung. Ia bersikeras untuk tidak pulang dengan alasan keuangan. Hal ini juga menunjukkan bahwa tokoh anak adalah tokoh yang tidak memiliki rasa kasihan pada ibunya.

2.1.10 "Lekuk Teluk"

2.1.10.1 Roni

Roni bekerja sebagai supir angkutan umum. Dia masuk penjara karena melawan aparat keamanan. Ia merasa aparat keamanan tidak menjalankan tugasnya dengan baik.

Roni merupakan tokoh tambahan dalam cerpen ini. Berikut kutipannya:

Laki-laki yang bekerja sebagai supir agkot itu sekarang sedang menjadi narapidana.

(Daye, 2010:99)

"Abang menusuk polisi dengan obeng. Dia protes karena polisi itu meminta uang

damai, sedangkan dia bersikeras ingin menyelesaikan di pengadilan saja. Polisi itu marah dan abang menemukannya. Dia dipenjara tiga tahun. Dia memang keras hati, sudah sering aku katakan agar sebaiknya mengalah saja, kita orang kecil bisa apa, tapi begitulah."

(Daye, 2010:99-100)

Roni adalah tokoh yang membangun makna dalam cerpen ini. Ia bertindak sebagai subaltern. Ia seorang supir yang harus masuk penjara karena mencoba menegakkan peraturan lalu lintas. Aparat keamanan tidak bertindak semestinya. Oleh karena itu tokoh Roni memprotesnya, memukul polisi tersebut hingga mati. Lalu ia dikebloskan ke penjara.

2.1.10.2 Polisi

Sebagaimana yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari aparat negara tidak menjalankan tugas dengan baik. Seperti itulah sifat dan tingkah laku polisi dalam cerpen ini. Bertindak sesuka hati.

Polisi adalah tokoh yang membangun makna dalam cerpen ini. Ia bertindak sebagai superior. Ia bertanggung jawab menegakkan peraturan lalu lintas, tetapi dalam kenyataannya ia menyalahgunakan wewenang tersebut. Ia mengedepankan kepentingan pribadi yakni mensejahterakan diri sendiri. Salah satu contoh terjadi ketika ia meminta uang damai kepada pengendara yang tidak memiliki surat-surat yang lengkap. Hubungannya dengan tokoh Roni adalah hubungan yang hegemonik.

2.1.11 "Empat Meter dari Pangkal"

2.1.11.1 Tokoh Perempuan

Tokoh Perempuan adalah korban dari kekerasan suaminya. Dia adalah perempuan

tabah, dia tabah ketika dia dipasung oleh suaminya sendiri. Dia sabar menunggu sampai suaminya melepaskannya dari pasungan. Dia dianggap gila oleh suaminya. Tokoh perempuan dalam cerpen ini merupakan tokoh utama. Berikut kutipannya:

Seutas rantai baja membelit pergelangan kaki kananmu, membuatmu persis pekerja paksa zaman romusha atau ayam jantan menunggu diadu. Sebuah gembok berwarna kuning menguncinya. Begitu juga ujung kedua yang diikatkan ke tunggul bercabang itu.

(Daye, 2010:109)

Mungkin dia tidak akan datang. Mungkin dia memang sengaja membawa dan meninggalkanmu di tempat terpencil itu agar kau mati tanpa seorangpun yang tahu. Mungkin dia sudah lama merencanakan pembunuhan itu.

(Daye, 2010:114)

Tokoh Perempuan adalah tokoh yang membangun makna dalam cerpen ini. Ia bertindak sebagai subaltern. Ia adalah tokoh yang dipasung oleh suaminya dalam hutan. Hubungan tokoh Perempuan dengan suaminya adalah hubungan yang sangat dekat, akan tetapi suami tega memperlakukan istrinya seperti itu.

2.1.11.2 Tokoh Suami

Suami adalah seorang yang mementingkan diri sendiri. Dia suka mengambil keputusan dengan terburu-buru tanpa difikirkan. Dia menganggap istrinya gila, kemudian memasung istrinya di tengah hutan. Tokoh suami dalam cerpen ini merupakan tokoh utama. Berikut kutipannya:

Lalu dia datang. Berjongkok dan memangku kepalamu. Meminumkanmu secawan air dingin yang manis. Tangannya mengusap pipimu. Dia tersenyum dengan mulut bau susu. Angin bertiup pelan-pelan. "Aku merasa sebentar lagi akan mati." katamu terbata. "Kau tak selemah yang kubayangkan." Ujarnya. "Tadinya aku berniat membunuhmu."

(Daye, 2010:115-116)

Tokoh suami adalah tokoh yang membangun makna dalam cerpen ini. Ia bertindak sebagai superior. Ia memperlakukan istrinya sesuka hati. Ia memasung istrinya

dalam hutan dengan alasan bahwa istrinya gila. Ia hanya menginginkan agar istrinya selalu berada di bawah kuasanya dan bisa memperlakukannya sesuka hati. Karakter yang dimiliki oleh tokoh suami dalam cerpen ini adalah karakter yang keras. Suami ingin menguasai sepenuhnya hak istri. Hal seperti itu menunjukkan bahwa suami tidak memahami tanggung jawab dalam berumah tangga.

2.1.12 “Lereng”

2.1.12.1 Gadis

Tokoh Gadis adalah seorang perempuan kecil bisu dan pengembala sapi. Dia memiliki keterampilan, yakni membuat anyaman dari pandan. Dia juga kekurangan kasih sayang seorang ayah. Ayahnya meninggalkan dia beserta ibunya untuk menikah lagi. Tokoh gadis dalam cerpen ini merupakan tokoh utama. Berikut kutipannya:

Gadis itu menyambutnya panik. Mulutnya komat-kamit diikuti suara sengau dan tangannya yang bergerak-gerak.

(Daye, 2010:124)

Dia lalu memperlihatkan anyaman daun pandan berduri yang tadi disurukkannya di samping badan. “Wah kau membuat apa?”

“Kau membuat sebuah tas?”

Tangan yang berkuku kehitaman itu menunjuk botol plastik yang dipegang laki-laki itu.

“kau mau minum.”

Gadis itu menggeleng dan menggerakkan tangan mengisyaratkan botolnya masuk ke dalam tas anyaman.

(Daye, 2010:124-125)

Mereka tertawa. Memandangi sapi-sapi yang merumput di padang lapang.

(Daye, 2010:125)

Tokoh Gadis adalah tokoh yang membangun makna dalam cerpen ini. Ia bertindak sebagai subaltern. Ia tidak pernah merasakan kasih sayang dari seorang ayah. Karena dari kecil ia sudah ditinggalkan ayahnya. Ayahnya menikah lagi dengan

perempuan di desa sebelah. Tokoh gadis sangat rajin memelihara ternak dan memberikan makan yang teratur pada ternak-ternaknya.

2.1.12.2 Ayah

Ayah adalah laki-laki yang tidak bertanggung jawab. Ia meninggalkan anak dan istrinya untuk menikah lagi dengan perempuan muda di kampung lain. Ia tidak mengakui gadis bisu dan jelek itu sebagai anaknya. Tokoh ayah merupakan tokoh utama. Berikut kutipannya:

Suami si janda telah kawin dengan perempuan muda di kampung lain.

(Daye, 2010:126)

Ayah adalah tokoh yang membangun makna dalam cerpen ini. Ia bertindak sebagai superior. Ia melakukan apapun yang diinginkannya. Ia meninggalkan anak dan istrinya begitu saja. Ia lari dari tanggung jawab seorang ayah. Apalagi anaknya adalah seorang yang bisu. Hubungan anak dan ayah adalah hubungan kekeluargaan yang sangat dekat, tetapi hal ini tidak berlaku terhadap tokoh ayah. Karakter yang dimiliki tokoh ayah adalah karakter seorang yang tidak bertanggung jawab.

2.1.13 “Mungkin Jibril Asyik Berzapin”

2.1.13.1 Soka

Soka adalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki dua anak. Ia sabar dalam menunggu suaminya yang tak kunjung pulang beri'tikaf. Ia juga berusaha mengatasi masalah di rumahnya, yakni kelaparan. Tokoh soka dalam cerpen ini merupakan tokoh utama. Berikut kutipannya:

Soka mengelus dahi Baldan. "sebentar lagi ayah pulang. Sabarlah."

"Baldan lapar, Bu. Baldan mau makan mi."

(Daye, 2010:133)

Sabarlah. Sebentar lagi ayah pulang membawa nasi rames. Kita makan sama-sama.

(Daye, 2010:133)

Soka adalah tokoh yang membangun makna dalam cerpen ini. Ia bertindak sebagai subaltern. Ia harus bertanggung jawab atas kedua anaknya. Ia yang berusaha mencari makan untuk dirinya dan kedua anaknya. Sedangkan suaminya pergi berjihat dan tidak pulang-pulang. Suaminya pergi dengan niat yang baik, tetapi ia tidak menjalankan tanggung jawab sebagai seorang suami.

2.1.13.2 Ibi

Tokoh Ibi adalah suami soka. Ia sangat sholeh dan rajin beri'tikaf. Akan tetapi dibalik kesholehannya ia tidak menjalani tugasnya sebagai seorang suami yang baik dan bertanggung jawab. Ia membiarkan anak dan istrinya kelaparan. Tokoh Ibi dalam cerpen ini merupakan tokoh utama. Berikut kutipannya:

"Barangkali ada yang kurang dengan ibadah kita, karenanya rizki allah menjadi jauh."... dia mengemas jubah putih, sarung, dan peci sorbannya... kang Ibi pamit pergi I'tikaf. Sehari, dua hari. Kang Ibi makin khusuk.

(Daye, 2010:134)

Ibi adalah tokoh yang membangun makna dalam cerpen ini. Ia bertindak sebagai superior. Ia bertindak sesukanya tanpa memikirkan keluarganya. Sehari-hari ia hanya berjihat. Ia tidak mampu menyeimbangkan antara dunia dan akhirat. Hubungan tokoh Ibi dengan istrinya adalah hubungan kekeluargaan yang sangat dekat, tetapi dalam cerpen ini terjadi subalternisasi yang mengakibatkan keduanya berjarak.

2.1.14 “Rumah yang Menggigil”

2.1.14.1 Ros

Ros adalah seorang anak gadis yang hampir seluruh tubuhnya terdapat bekas luka bakar. Rupanya sangat jelek. Ia dijadikan penunggu rumah saja oleh keluarganya. Ia sebenarnya berhati baik dan suka menolong sesama. Tokoh Ros dalam cerpen ini merupakan tokoh utama. Berikut kutipannya:

Lihatlah! Api tak hanya membakar alis dan bulu matanya, tetapi juga jagat di sekujur tubuhnya. Padahal sewaktu SMP dia sering digoda teman-teman lakinya karena untuk ukuran kampung dia tergolong cantik.

(Daye, 2010:141)

Dibantunya laki-laki itu pindah ke tikar pandan di sudut rumah. Ditutupnya pintu agar angin malam dan nyamuk tidak masuk.

“Tunggu sebentar, Pak Mon.”

Dia pulang ke rumah untuk mencari obat demam.

(Daye, 2010:144)

Ros adalah tokoh yang membangun makna dalam cerpen ini. Ia bertindak sebagai subaltern. Ia adalah korban dari kekerasan ayahnya. Ia disiram dengan bensin dan kemudian dibakar oleh ayahnya. Alasan ayahnya melakukan itu adalah karena ia pulang malam. Peristiwa tersebut menyebabkan hampir seluruh tubuhnya rusak dan rupanya jelek. Sekarang ia hanya dijadikan sebagai penunggu rumah. Tidak ada yang mau menikah dengannya. Padahal dulunya ia adalah gadis yang sempurna.

2.1.14.2 Tokoh Ayah

Sama seperti tokoh ayah dalam cerpen lainnya, ia ingin yang terbaik untuk anaknya. Akan tetapi ayah Ros tidak bisa mengendalikan emosinya. Sampai-sampai ia membakar anaknya sendiri gara-gara anaknya pulang malam. Tokoh ayah dalam cerpen ini merupakan tokoh utama. Berikut kutipannya:

Lidah-lidah merah yang beringas itu dalam sekejap menjalar begitu bapaknya melemparkan korek api setelah menyiramkan bensin dengan kalap. Hari itu lagi-lagi dia pulang malam sehabis keluyuran bersama teman-temannya ke air terjun sarasah. Bolos dari sekolah. Pergi berpasang-pasangan... Bapaknya terus meradang.

(Daye, 2010:141)

Tokoh Ayah adalah tokoh yang membangun makna dalam cerpen ini. Ia bertindak sebagai superior. Ia adalah seorang ayah yang emosional dan tidak mampu mengendalikan emosinya tersebut. Akibatnya tokoh Gadis yang menanggung penderitaan seumur hidupnya. Tokoh ayah tidak pernah menyadari kesalahannya, ia masih menganggap kejadian tersebut adalah karena tingkah laku anaknya sendiri.

Pada umumnya tokoh-tokoh yang muncul pada kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* adalah tokoh-tokoh subaltern dan superior. Tokoh-tokoh subaltern tersebut pada umumnya terjadi pada perempuan. Hal ini diwakili dengan adanya tokoh perempuan sebagai buruh, perempuan sebagai istri, dan perempuan sebagai anak. Sedangkan tokoh superior pada umumnya adalah laki-laki. Hal ini diwakili dengan adanya tokoh laki-laki yang menindas perempuan, baik ia sebagai seorang ayah, suami, maupun pejabat pemerintahan.

2.2 Alur

Alur merupakan unsur fiksi yang penting. Hal ini terkait dengan kejelasan alur tentang kaitan antar peristiwa yang dikisahkan secara linear, akan mempermudah pemahaman kita terhadap yang ditampilkan. Kejelasan alur berarti kejelasan cerita. Kesederhanaan alur berarti kemudahan cerita untuk dimengerti. Sebaliknya, alur sebuah karya fiksi yang kompleks, ruwet, dan sulit dikenali hubungan kausalitas antar

peristiwanya, menyebabkan cerita menjadi lebih sulit dipahami (Nurgiantoro, 1995: 110).

Berdasarkan urutan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita, alur dibedakan atas dua, yaitu, (1) alur kronologis, yang disebut juga alur maju. Pada alur ini cerita dimulai dari awal sampai akhir, (2) alur tak kronologis, yang disebut juga alur mundur. Plot ini dimulai dari akhir dan kemudian bergerak menuju awal (Nurgiantoro, 1995: 153-154).

2.2.1 “Perempuan Bawang”

Cerpen “Perempuan Bawang” dibangun dengan menggunakan alur kronologis yakni alur maju. Cerpen Perempuan Bawang menceritakan penderitaan pedagang kaki lima di pasar Solok yang akan digusur. Mak adalah salah satu pedagang yang akan digusur, ia berdagang bawang. Kondisi pasar yang kumuh membuat dagangan Mak lengang dari pembeli. Apalagi sekarang makin banyak warung serba ada, pasar swalayan, atau *minimarket* membuat orang enggan berpeluh-peluh menelusuri lorong pasar. Kemudian kesedihan Mak bertambah setelah mendengar kabar kalau tempatnya akan digusur dan akan dibangun los pasar modern. Setelah digusur, Dinas Pasar juga tidak menyediakan tempat pindah untuk pedagang-pedagang kecil seperti Mak. Sekalipun ada, sewa kiosnya lebih mahal dari pada yang biasanya. Mak tak akan sanggup membayarnya.

2.2.2 “Kubah”

Cerpen “Kubah” dibangun dengan menggunakan alur kronologis yakni alur maju. Cerpen Kubah menceritakan sebuah masjid yang megah yang berdiri di kawasan yang

kumuh. Mesjid ini dibangun dengan anggaran biaya yang sangat mahal dan kubahnya dilapisi dengan emas, tetapi di sekitar mesjid Baiturrahmah banyak terdapat masyarakat yang miskin dan kelaparan. Saat masyarakat membutuhkan pertolongan, apakah itu meminjam uang, meminta sedekah maka pengurus mesjid tidak memberikan pertolongan. Pengurus mesjid akan berkata bahwa sedekah dan infak akan dibagikan saat lebaran tiba. Oleh karena itu masyarakat kadang mencuri perlatan-peralatan mesjid yang bagus. Bukan itu saja, masyarakat juga akan mencuri barang-barang pengurus mesjid yang sombong seperti sandal dan sepatu.

2.2.3 “Jarak”

Cerpen “Jarak” dibangun dengan menggunakan alur mundur. Cerpen jarak awalnya menceritakan kesuksesan Attar di rantau. Setelah itu menceritakan alasannya pergi merantau. Ia dan ibunya yang ditinggal oleh ayahnya untuk kawin lagi. Attar adalah anak laki-laki tertua di keluarganya. Dulu ia sangat disayang oleh ayah dan neneknya. Tapi setelah ayahnya menikah lagi, neneknya seolah-olah tak kenal lagi dengannya. Bahkan sapanya tidak diperdulikan oleh neneknya. Orang kampung pun tidak memperdulikan keluarga kecil ini. Kemudian Attar pergi merantau. Ia bertekad tidak akan pulang sebelum berhasil di rantau orang, sebelum dia membeli kampung tersebut.

Sudah lama berlalu. Attar sudah menjadi kaya raya. Ia membeli sebidang tanah untuk ibu dan adik-adiknya. Ia selalu mengirimkan uang kepada ibu dan saudaranya, tetapi Attar enggan untuk pulang ke kampung yang masyarakatnya pernah mencampakkannya.

2.2.4 “Lelaki Kayu”

Cerpen “Lelaki Kayu” dibangun menggunakan alur mundur. Cerpen Lelaki Kayu awalnya bercerita seorang ayah yang telah berada di rantau. Setelah itu ia menceritakan alasannya pergi. Sedangkan anaknya ditinggalkan bersama neneknya. Ibu dari anak juga pergi meninggalkan ayah karena tidak tahan dengan kebiasaan ayah yang tidak bisa diubah.

2.2.5 “Di Solok Aku akan Mati Perlahan”

Cerpen “Di Solok Aku akan Mati Perlahan” dibangun menggunakan alur maju. Cerpen ini menceritakan seorang perempuan yang dijadikan istri kedua oleh seseorang yang kaya di kampungnya. Awalnya ia menjalin hubungan dengan lelaki yang dicintainya, tetapi cintanya tidak dapat bersatu. Kemudian Tanmulo, laki-laki yang datang melamar si perempuan untuk dijadikan istri kedua diterima oleh orang tua si perempuan. Ini dikarenakan oleh Tanmulo sering membantu kedua orang tuanya. Hitung-hitung untuk balas budi, begitu kata orang tuanya.

2.2.6 “Bibir Pak Gur Bengkok”

Cerpen “Bibir Pak Gur Bengkok” dibangun menggunakan alur maju. Cerpen ini menceritakan perjalanan hidup seorang guru bahasa Indonesia. Ia dipanggil pak Gur. Ia ramah pada siapa saja. Setiap hari dia berusaha mengajak murid-muridnya untuk mencintai pelajaran Bahasa Indonesia, ia mengatakan bahwa pelajaran ini tidak bisa dianggap enteng. Dia tidak pernah mendapat sebutan guru yang disenangi dan guru

favorit. Ia selalu dibanding-bandingkan dengan guru muda oleh wakil kepala sekolahnya. Katanya guru muda lebih gesit dan kreatif. Wakil kepala sekolah tidak pernah mempertimbangkan bahwa pak Gur telah mengabdikan di sekolah itu selama 20 tahun.

2.2.7 “Seorang Laki-laki dan Boneka”

Cerpen “Seorang Laki-laki dan Boneka” dibangun menggunakan alur maju. Cerpen ini menceritakan seorang ayah yang tidak memiliki kasih sayang terhadap istri dan anak-anak perempuannya. Ia lebih menyayangi anjing peliharaannya dan anak laki-lakinya. Ia beranggapan bahwa istri dan anak-anak perempuannya sama dengan babi. Padahal istri dan anak-anak perempuannya adalah perempuan-perempuan yang rajin. Mereka selalu rajin mengurus rumah, giat bekerja di sawah dan di ladang, rutin mandi dan mencuci di tepian, ke pasar sekali sepekan, pintar memasak, bicara lunak-lunak, melayani bapaknya dengan baik. Walaupun sudah menjalani kewajiban dengan baik, bapak tetap menganggap mereka rendah dan menyayangi anjing-anjingnya.

2.2.8 “Seekor Anjing yang Menangis”

Cerpen “Seekor Anjing yang Menangis” dibangun menggunakan alur mundur. Awalnya cerpen ini menceritakan istri dari keluarga miskin yang tak pulang-pulang ketika mencari pinjaman beras ke rumah tetangganya. Musim kemarau membuat sawah dan ladangnya kering, sehingga tidak ada yang bisa dipanen pada musim ini. Kemudian kedua anaknya mencari ibunya yang tak pulang tersebut. Sampai pada akhirnya ia mengetahui bahwa ibunya telah dibunuh oleh satpam.

2.2.9 “Rumah Lumut”

Cerpen “Rumah Lumut” dibangun menggunakan alur maju. Cerpen ini menceritakan seorang ibu yang ditinggal pergi merantau oleh kesembilan anaknya. Anak-anaknya pergi merantau juga karena tradisi di Minangkabau yakni *Karantau madang di ulu, babuah babungo balun. Ka rantau bujang dahulu, di kampuang baguno balun*. Mak Leha adalah ibu yang kesepian itu. Suaminya telah meninggal dunia. Setiap hari dia berharap ada salah satu anaknya yang pulang dari rantau, tetapi hal itu tak pernah terjadi. Ia hanya mengulang-ngulang membaca surat dari anaknya. Surat itu berisikan tentang permintaan maaf karena belum bias pulang. Surat itu dikirim ketika anak-anaknya baru berada di rantau dan sekarang tak ada kabar berita tentang anak-anaknya.

2.2.10 “Lekuk Teluk”

Cerpen “Lekuk Teluk” dibangun menggunakan alur maju. Cerpen ini menceritakan seorang supir angkutan umum yang protes terhadap aparat keamanan yang tidak menjalani tugas dengan baik. Ia protes ketika polisi minta uang damai, sedangkan ia bersikeras menyelesaikannya di pengadilan saja. Polisi itu marah dan supir angkutan umum tersebut menusuknya. Supir tersebut dipenjara selama tiga tahun.

2.2.11 “Empat Meter dari Pangkal”

Cerpen “Empat Meter dari Pangkal” dibangun menggunakan alur maju. Cerpen ini menceritakan seorang istri yang dipasung oleh suaminya. Ia dianggap gila oleh suaminya sendiri. Lalu ia memasung istrinya di sebuah ladang tandus bekas terpanggang

dengan rantai baja dan dikunci dengan gembok.

2.2.12 “Lereng”

Cerpen “Lereng” dibangun menggunakan alur maju. Cerpen ini menceritakan seorang anak bisu yang kekurangan kasih sayang dari seorang ayah. Ayahnya meninggalkan ia dan ibunya untuk menikah dengan perempuan muda di desa sebelah. Gadis kecil ini adalah sipengembala sapi. Setiap hari dia membawa sapi-sapinya ke lading hijau. Dia rajin merawat sapi-sapinya. Dia juga memiliki keahlian lain yakni membuat kerajinan dari daun pandan. Sampai dia bertemu dengan seorang pengambil madu lebah di lereng. Ia mendapat kasih sayang seorang ayah dari pengambil madu lebah tersebut.

2.2.13 “Mungkin Jibril Asyik Berzapin”

Cerpen “Mungkin Jibril Asyik Berzapin” dibangun menggunakan alur maju. Cerpen ini menceritakan seorang istri yang ditinggal oleh suaminya untuk pergi beri'tikaf. Mereka adalah keluarga miskin. Suaminya pergi I'tikaf sehari-hari tanpa meninggalkan beras dan uang untuk keperluan sehari-hari keluarganya. Suaminya tidak bertanggung jawab atas keluarganya. Karena kelaparan akhirnya soka meminta pertolongan kepada tetangganya yang beretnis cina. Ia dikasih makan babi oleh tetangganya itu.

2.2.14 “Rumah yang Menggigil”

Cerpen “Rumah yang Menggigil” dibangun menggunakan alur mundur. Awalnya

diceritakan seorang perempuan yang hampir sekujur tubuhnya terbakar. Ia dibakar oleh ayahnya sendiri. Setelah itu baru menceritakan bagaimana peristiwa itu terjadi. Ini terjadi karena suatu kali dia ditemukan bapaknya pulang malam. Ia pergi dengan teman-temannya hingga lupa waktu. Sekarang ia hanya jadi aib keluarga, ia hanya dijadikan sipenunggu rumah. Ia ingin sekali menikah, akan tetapi siapa yang mau menikahinya dengan rupanya yang jelek.

Alur yang terdapat pada kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu*, pada umumnya adalah alur maju dan alur mundur. Terjadinya alur maju terlihat ketika subalternisasi diawali dengan sebab permasalahan lalu diakhiri dengan kemunculan subaltern. Sedangkan terjadinya alur mundur terlihat ketika subalternisasi diawali dengan kemunculan subaltern lalu penyebab kemunculannya.

2.3 Latar

Latar dalam karya sastra, terutama dalam genre prosa merupakan tempat terjadinya cerita tersebut. Tanpa adanya latar, maka cerita suatu karya tidak dapat diidentifikasi. Latar disebut juga dengan setting. Latar atau setting tidak hanya menunjukkan pada kata tempat secara real, tapi dapat juga ditunjukkan pengarang karya sastra dalam bentuk lainnya, seperti waktu dan kondisi sosial masyarakatnya.

Latar terdiri dari tiga jenis, yakni latar tempat, latar sosial, dan latar waktu. Abrams mengatakan bahwa latar atau setting yang disebut juga landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (dalam Nurgiantoro, 2007: 216).

Latar tempat menunjukkan pada daerah tertentu. Nurgiantoro mengatakan, latar tempat adalah unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama-nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas (2007: 227).

Latar sosial, yakni penggambaran suatu tempat masyarakat yang digambarkan dalam cerita. Dengan melihat latar sosial, peneliti karya sastra dapat mengidentifikasi cerita tersebut terjadi di dalam masyarakat tertentu, meskipun penulis karya sastra tidak menggambarkan secara jelas latar tempatnya. Menurut Nurgiantoro, latar sosial berkaitan dengan kehidupan sosial dalam sebuah cerita dapat mengidentifikasikan dimana cerita itu berlangsung. Bagi seorang penulis cerita, latar sosial itu menggambarkan keadaan bagaimana masyarakat dalam cerita tersebut.

Begitu juga halnya dengan latar waktu. Suatu cerita diciptakan penulisnya dapat saja mengambil cerita tentang masa silam atau waktu terjadinya peristiwa tersebut, jauh pada waktu sebelumnya. Apabila kondisi cerita demikian, pembaca atau peneliti karya sastra dapat menjelaskan peristiwa-peristiwa apa yang terjadi pada waktu demikian. Untuk menganalisis karya demikian, maka peneliti karya sastra harus memahami peristiwa yang terjadi pada waktu tersebut. Latar waktu menurut Nurgiantoro berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Hal itu dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiantoro, 2007: 230).

2.3.1 “Perempuan Bawang”

Unsur latar tempat yang membangun cerpen “Perempuan Bawang” adalah di kios

bawang dan dikedai sate pak Tuah. Namun latar yang mendominasi adalah di kios bawang milik tokoh Mak. Sebab, dialog antara Mak dan tokoh aku banyak terjadi di kios bawangnya Mak. Gambaran tentang latar tempat dapat dilihat pada kutipan berikut:

Aku dapat melihat binary kegembiraan di matanya begitu dia mengetahui aku mampir di kedai kecilnya.

(Daye, 2010: 4)

Latar waktu pada cerpen “Perempuan Bawang” adalah pada siang hari. Pasar tradisional buka dari pagi hari sampai sore hari. Pasar ini tidak buka pada malam hari, kecuali pedagang-pedagang yang berada di pinggir jalan raya. Gambaran tentang latar waktu terlihat pada kutipan berikut:

Sudah sore, tapi uang tak juga didapat.

(Daye, 2010: 3)

Latar sosial dalam cerpen “Perempuan Bawang” adalah sebuah lingkungan pedagang kaki lima di Pasar Solok. Kehidupan terasa makin sulit ketika ada pedagang-pedagang yang akan digusur. Pasar tradisional merupakan tempat untuk pedagang-pedagang kecil, karena di pasar tradisional ini sewa kios lebih murah dari pada kios di pasar modern. Kondisi yang terlihat di pasar tradisional adalah kondisi pasar yang becek, bau, dan kumuh.

2.3.2 “Kubah”

Unsur latar tempat yang membangun cerpen “Kubah” adalah pada sebuah masjid yang mewah yang berdiri di kawasan kumuh. Dialog sering terjadi di sini, antara pengurus masjid dengan pengurus masjid yang lain atau pengurus masjid dengan masyarakat yang meminta sedekah. Gambaran tentang latar tempat sebagai berikut:

“Besok masjid ini perlu ada satpam. Biar aman.”

(Daye, 2010:12)

"Sandalapa yang hilang?"

"Itu sandal yang kemarin...perbuatan mereka ini tidak bias diterima!"

(Daye, 2010:16)

Latar waktu yang membangun cerpen "Kubah" adalah pada waktu subuh. Pada waktu pagi-pagi sekali ketika orang-orang sedang sholat subuh terjadi kemalingan. Gambaran tentang latar waktu sebagai berikut:

"Sandal saya itu dari Itali. Huh! Dasar maling bejat. Tidak malu mencuri di rumah Allah!"

(Daye, 2010:16)

Latar sosial yang membangun cerpen "Kubah" adalah kehidupan masyarakat miskin kawasan kumuh berdiri masjid mewah. Hal ini terlihat aneh, masyarakat sekitarnya tidak mampu membeli makanan untuk dimakan sedangkan masjid yang berdiri diantara mereka adalah masjid mewah yang kubahnya terbuat dari emas.

2.3.3 "Jarak"

Latar tempat yang membangun cerpen "Jarak" adalah di kampung yang terdapat banyak sawah. Kampung yang dimaksud adalah di Solok. Gambaran tentang latar tempat sebagai berikut:

"Itu sawah orang, Tar. Jangan kau datang-datangi juga. Nanti dikira kita hendak mengambil punya orang. Kita di sini hidup menumpang." Begitu ibunya menegur.

(Daye, 2010:25)

Latar waktu yang membangun cerpen "Jarak" adalah rentang waktu dari Attar kecil ketika ia ditinggal ayahnya sampai dengan ia merantau dan berhasil membeli beberapa bidang tanah di kampung ayahnya tersebut. Gambaran tentang latar waktu sebagai berikut:

Tamat SMP, Attar pergi dari Sawah Sianik. Pergi dari Solok. Ditinggalkannya

ibu dan adik-adiknya yang menghuni sebuah pondok buruk di pinggir kampung Saah Sianik. Dia merasa telah dibuang seperti penyakit. Dia berjanji tidak akan kembali sebelum sanggup membeli orang sekampung itu.

(Daye, 2010:26-27)

Latar sosial yang membangun cerpen “Jarak” adalah masyarakat minang yang menganut paham matrilineal. Matrilineal adalah mengikuti garis keturunan ibu. Perempuan yang tinggal di kampung suaminya yang beradat minang ketika ia telah bercerai maka ia tidak punya wewenang atas kampung tersebut. Inilah yang terjadi pada cerpen ini. Gambaran tentang latar sosial sebagai berikut:

“Kita orang Minang, Tar, meski segalanya telah berubah, tetapi kampungmu tetap di kampung ibumu, di Simawang.”

(Daye, 2010:25)

2.3.4 “Lelaki Kayu”

Latar tempat yang membangun cerpen “Lelaki Kayu” adalah di kampung dan di rumah, akan tetapi yang lebih dominan adalah di rumah. Ini terlihat pada dialog yang sering terjadi sebelum makan. Apabila ada anggota rumah yang belum lengkap, maka bapak akan marah dan menyuruh seluruh anggota rumah untuk mencari anggota keluarga yang belum pulang.

Latar waktu yang membangun cerpen “Lelaki Kayu”, mulai dari tokoh ayah SMA, menikah dengan tidak adanya persetujuan keluarga, lalu mempunyai anak, dan pergi merantau.

2.3.5 “Di Solok Aku akan Mati Perlahan”

Latar tempat yang membangun cerpen “Di Solok Aku akan Mati Perlahan” adalah di sawah dan di ladang. Dialog yang sering terjadi adalah di sawah karena tokoh

perempuan suka pergi ke sawah dengan ibu dan neneknya. Gambaran latar tempat sebagai berikut:

Aku lebih senang ke sawah bersama ibu dan nenek. Berkubang lumpur di saat menanam, berlawan burung pipit di musim manggaro, dan penuh miang di musim menyabit. Minggu pagi ketika teman-temanku sibuk mempercantik diri sambil menunggu kekasih yang menjemput, aku lebih memilih membasahkan telapak kaki dengan merancah embun-embun di rumput pematang.

(Daye, 2010:47)

Latar sosial yang membangun cerpen “Di Solok Aku akan Mati Perlahan” adalah masyarakat kampung yang masih memahami adat balas budi. Tokoh perempuan harus menikah dengan tokoh Tanmulo yang tidak dicintainya dan sudah pernah menikah, dengan alasan balas budi.

2.3.6 “Bibir Pak Gur Bengkok”

Latar tempat yang membangun cerpen “Bibir Pak Gur Bengkok” adalah di sekolah. Di sekolah adalah tempat proses belajar mengajar. Di sini tokoh pak Gur melaksanakan tugasnya dengan guru-guru lain. Di sini juga murid-muridnya melaksanakan kewajiban mereka. Latar waktu yang membangun cerpen “Bibir Pak Gur Bengkok” adalah siang hari, karena proses belajar mengajar terjadi pada siang hari. Latar sosial yang membangun cerpen “Bibir Pak Gur Bengkok” adalah anak-anak sekolah yang tidak bersikap seperti pelajar. Hal ini dikarenakan oleh pergaulan bebas dan kurangnya perhatian dari orang tua mereka. Gambaran mengenai latar sosial sebagai berikut:

“Alif! Kecilkan suara radiomu!” Di dalam kamar, dilihatnya anak laki-lakinya sedang bersandar teler dengan mata merah separuh tertutup. dua orang lainnya menggelimpang nyaris telanjang di atas ranjang.

(Daye, 2010:62)

2.3.7 “Seorang Laki-laki dan Boneka”

Latar tempat yang membangun cerpen “Seorang Laki-laki dan Boneka” adalah di rumah. Di sini terjadi dialog bapak dengan istri dan anak-anak perempuannya. Latar waktu yang membangun cerpen “Seorang Laki-laki dan Boneka” adalah pada saat libur. Pada waktu libur sekolah bapak sering mengajaknya pergi berburu. Gambaran mengenai latar waktu sebagai berikut:

Di hari libur bapaknya akan mengajaknya pergi berburu babi dengan teman-temannya ke hutan di bukit pinggir perkampungan.

(Daye, 2010:74)

Latar sosial yang membangun cerpen “Seorang Laki-laki dan Boneka” adalah masyarakat pemburu. Masyarakat sekitar suka beburu babi untuk itu mereka memelihara anjing, merawatnya, memberi makan yang teratur, serta memperlakukannya istimewa. Perlakuan ini bertolak belakang dengan perlakuan terhadap istri dan anak-anak perempuan mereka.

2.3.8 “Seekor Anjing yang Menangis”

Latar tempat yang membangun cerpen “Seekor Anjing yang menangis” adalah di rumah wali kota. Di sini terjadi pembunuhan terhadap istri peladang di penghujung sore oleh dua orang satpam yang menjaga rumah pak wali kota. Latar waktu yang membangun cerpen “Seekor Anjing yang menangis” adalah pada waktu sore hari. Pada waktu itu istri peladang pergi ke rumah wali kota dengan niat ingin meminjam beras untuk makan anak-anaknya. Gambaran mengenai latar waktu sebagai berikut:

Seperti sebuah surge di tengah peladangan yang gersang oleh pembakaran hutan. Kerumah itulah istri si lelaki peladang di rembang petang.

(Daye, 2010:83)

Latar sosial yang membangun cerpen “Seekor Anjing yang menangis” adalah kehidupan masyarakat dengan pejabat. Di sini terlihat sekali perbedaan yang sangat jelas, yakni sikaya dengan simiskin. Tidak ada jaminan apabila tinggal bertetangga dengan pejabat akan membuat kehidupan lebih layak pula.

“Pak, apa ada lihat ibu kami?” Tanyanya tergagap-gagap.

Kedua satpam yang tak lagi muda itu terkekeh, mereka sudah sering diganggu anak-anak kampung yang iseng. “Kalau ibu kalian datang ke sini dengan Innova, berarti ia masih di dalam.”

(Daye, 2010:88)

Dari kutipan di atas, jelas perbedaan perlakuan yang diterima oleh masyarakat. Jika ingin bertamu ke rumah wali kota memakai mobil bagus, maka akan disambut hangat oleh satpam, akan tetapi jika bertamu dengan pakaian yang tidak bagus, maka akan di usir oleh satpam seperti perlakuan yang diterima oleh istri peladang.

2.3.9 “Rumah Lumut”

Latar tempat yang membangun cerpen “Rumah Lumut” adalah di Rumah Gadang. Rumah Gadang ini adalah tempat tokoh mak setiap hari menunggu anak-anaknya pulang dari rantau. Latar waktu yang membangun cerpen “Rumah Lumut” adalah sejak anak-anaknya pergi merantau sampai anak-anaknya pulang dari rantau. Latar sosial yang membangun cerpen “Rumah Lumut” adalah tradisi Minangkabau yang mengharuskan anak laki-laki pergi merantau. Akan tetapi dalam cerpen ini bukan hanya anak laki-laki saja yang pergi merantau, anak perempuan pun ikut-ikutan.

2.3.10 “Lekuk Teluk”

Latar tempat yang membangun cerpen “Rumah Lumut” adalah di jalan raya.

Tokoh aku adalah supir angkutan umum, ia selalu berhadapan dengan penegak peraturan lalu lintas. Maka di sinilah latar tempat yang membangun cerpen ini. Latar waktu yang membangun cerpen ini adalah tiga tahun. Hal ini dikarenakan oleh ketika tokoh Rono ditangkap oleh polisi sampai ia dibebaskan, lamanya adalah tiga tahun. Latar sosial yang membangun cerpen “Rumah Lumut” adalah ketidakadilan perlakuan hukum terhadap masyarakat kecil dengan pejabat. Jika pejabat yang melakukan kesalahan, maka hukumannya bias lebih ringan, akan tetapi jika masyarakat kecil maka keputusan hakim tidak bias diganggu gugat.

2.3.11 “Empat Meter dari Pangkal”

Latar tempat yang membangun cerpen “Empat Meter dari Pangkal” adalah hutan. Di sini tokoh istri dipasung oleh suaminya. Latar waktu yang membangun cerpen ini adalah tiga hari. Tokoh istri dipasung oleh suaminya selama tiga hari tiga malam, setelah itu barulah dilepaskan dari pasungan. Latar sosial yang membangun cerpen “Empat Meter dari Pangkal” adalah kekerasan dalam rumah tangga. Suami berhak atas istri dalam hal apapun, termasuk dalam memperlakukannya dengan cara yang tidak baik.

2.3.12 “Lereng”

Latar tempat yang membangun cerpen “Lereng” adalah ladang hijau tempat ternak sapi mencari makan. Lahan ini dimanfaatkan oleh sipengembala untuk makan sapi-sapinya, hingga tak perlu susah-susah menyabit rumput. Di sini sapi makan dengan sendirinya dan sapi bisa berkejar-kejaran kian kemari. Gambaran mengenai latar tempat

sebagai berikut:

Mereka tertawa. Memandangi sapi-sapi yang merumput di padang lapang... menertawakan sapi bujang berbulu merah yang melompat ke punggung sapi lain belajar kawin.

(Daye, 2010:125)

Latar waktu yang membangun cerpen “Lereng” adalah sejak tokoh anak kecil sampai ia ditinggal pergi ayahnya untuk menikah lagi. Latar sosial yang membangun cerpen “Lereng” adalah laki-laki yang tidak bertanggung jawab atas keluarganya. Ia pergi begitu saja untuk memenuhi keinginannya sendiri, yakni menikah lagi.

2.3.13 “Mungkin Jibril Asyik Berzapin”

Latar tempat yang membangun cerpen “Mungkin Jibril Asyik Berzapin” adalah di rumah. Di sini tokoh soka menunggu suaminya yang tak kunjung pulang dari beri’tikaf. Di sini juga soka harus menenangkan kedua anaknya yang kian hari semakin kurus. Latar waktu yang membangun cerpen “Mungkin Jibril Asyik Berzapin” adalah sejak kepergian suaminya beri’tikaf sampai suaminya tak pulang-pulang. Jika beri’tikafnya lama maka Tuhan akan tambah sayang padanya, begitulah pemahaman suaminya terhadap agama. Latar sosial yang membangun cerpen “Mungkin Jibril Asyik Berzapin” adalah seseorang yang mamahami kepentingan akhirat lebih tinggi dari pada kepentingan dunia. Oleh karena itu ia mengabaikan keluarganya.

2.3.14 “Rumah yang Menggigil”

Latar tempat yang membangun cerpen “Rumah yang Menggigil” adalah di rumah. Di sini tokoh bapak membakar anaknya karena pulang terlambat. Di sini juga tokoh si

gadis menghabiskan waktunya, karena ia sudah tak dianggap dan dijadikan sipenunggu rumah. Gambaran mengenai latar tempat sebagai berikut:

Malam baru datang, bersama dingin, dan kesepian... Dia tercenung. Menggigit bibir. Semua adik-adiknya sudah menikah. Sudah mendapatkan jodoh. Sedang ia tetap sendiri di rumah yang kian lapuk ini.

(Daye, 2010:139-140)

Latar waktu yang membangun cerpen "Rumah yang Menggigit" adalah ketika si gadis di bakar oleh bapaknya sampai ia menjadi penunggu rumah dan tak ada seorangpun yang mau menikahnya.

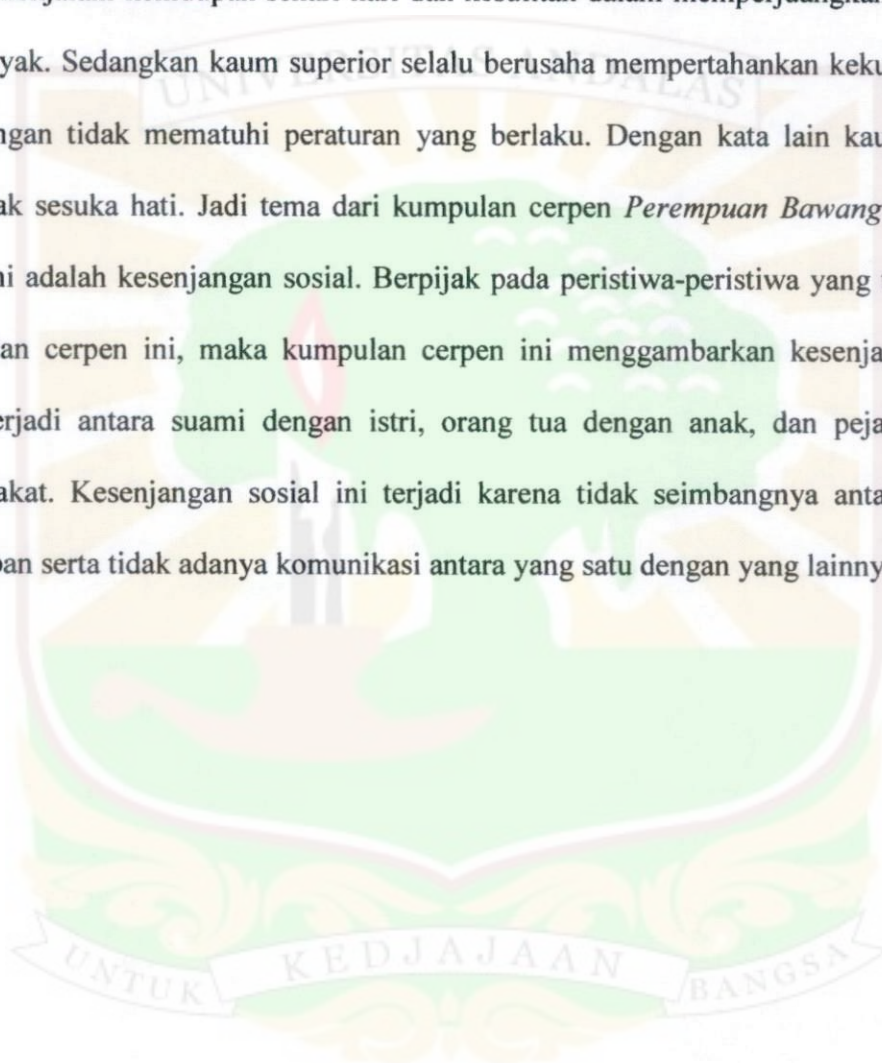
Latar yang muncul pada kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* adalah latar yang beragam. Latar tersebut ada di pasar tradisional, di rumah tangga, di lingkungan pertanian, bahkan terjadi juga di pemerintahan. Hal ini menguatkan bahwa subalternisasi terjadi dimana saja.

2.4 Tema

Tema merupakan ide, pikiran, gagasan dari keseluruhan dasar cerita. Tema menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiantoro, 1995: 69) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Menurut Hartoko dan Rahmanto tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis yang mengangkat persamaan-persamaan atau perbedaan (dalam Nurgiantoro, 1995: 69). Jadi, tema merupakan ide, pikiran, atau gagasan yang ingin disampaikan pengarang.

Pada kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* terdapat lima belas cerpen. Cerpen-cerpen ini memiliki gagasan yang hampir sama. Sama maksudnya adalah

sama-sama mengisahkan dua kehidupan yang berbeda, yakni superior dan inferior (subaltern). Cerpen-cerpen ini menggambarkan kesulitan kaum inferior atau subaltern dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan kesulitan dalam memperjuangkan kehidupan yang layak. Sedangkan kaum superior selalu berusaha mempertahankan kekuasaan yang ada dengan tidak mematuhi peraturan yang berlaku. Dengan kata lain kaum superior bertindak sesuka hati. Jadi tema dari kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* ini adalah kesenjangan sosial. Berpijak pada peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kumpulan cerpen ini, maka kumpulan cerpen ini menggambarkan kesenjangan sosial yang terjadi antara suami dengan istri, orang tua dengan anak, dan pejabat dengan masyarakat. Kesenjangan sosial ini terjadi karena tidak seimbangnya antara hak dan kewajiban serta tidak adanya komunikasi antara yang satu dengan yang lainnya.



BAB III

SUBALTERNISASI

Fenomena sosial yang tercermin dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* adalah fenomena-fenomena subalternisasi. Subalternisasi adalah penindasan terhadap kaum marjinal karena adanya kekuasaan dan keinginan untuk mempertahankan kekuasaan tersebut. Subaltern ini terjadi antara mereka yang memiliki kepentingan dengan mereka yang marjinal. Menurut Spivak, subaltern tidak bisa bersuara. Suaranya tidak bisa diwakilkan oleh siapapun. Kaum intelektual hanya bisa memberikan gambaran bagaimana keterbungkaman suara yang terjadi pada subaltern. Secara umum, kumpulan cerpen ini membahas kondisi subaltern yang menanggung penderitaan yang berkepanjangan. Fenomena seperti ini muncul karena adanya keinginan kaum elit untuk berkuasa dan mempertahankan kekuasaannya. Selama ini hubungan antara penguasa dan subaltern adalah hubungan yang bersifat hegemonik, penguasa sebagai kelompok superior dan pihak terkuasa yang inferior (Gandhi, 2006: vi). Pada kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* yang ditulis Ragdi menggambarkan bagaimana kondisi subaltern dengan berbagai penindasan yang menimpa mereka.

3.1 Proses Subalternisasi

Subalternisasi adalah terjadinya penindasan terhadap kaum marjinal karena adanya kekuasaan dan keinginan untuk mempertahankan kekuasaan tersebut.

Subalternisasi ini terjadi antara mereka yang memiliki kepentingan dengan mereka yang marjinal. Proses subalternisasi terjadi karena adanya kepentingan perorangan atau kelompok yang dilakukan tanpa dasar dan tanpa memberi solusinya. Tanpa dasar yang dimaksud adalah biadab atau tidak manusiawi. Shadily menyebutnya Proses menguasai merupakan suatu bagian masyarakat yang kekal. Suatu golongan sosial dikuasai oleh yang lain, sedangkan dalam golongan itu terdapat lagi proses menguasai diantara anggota-anggotanya (Shadily, 1984:170). Menurut Oppenheimer (dalam Shadily, 1984:170) segala kekerasan akhirnya menjelma dalam kekuasaan yang berupa suatu pengaruh terhadap mereka yang menjadi korban kekerasan atau paksaan itu. Berikut ini adalah proses subalternisasi yang terjadi dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu*.

3.1.1 “Perempuan Bawang”

Cerpen “Perempuan Bawang” menceritakan seorang tokoh Mak yang bekerja sebagai pedagang di Pasar. Mak merupakan seorang pedagang bawang yang menyewa kios kecil di Pasar. Setelah itu Mak digusur oleh Dinas Pasar. Tokoh Mak adalah subaltern karena Mak mendapat perlakuan yang tidak wajar dari Dinas Pasar. Ia digusur dan tidak disediakan tempat untuk pindah. Tokoh Mak tidak bisa melakukan apa-apa karena ia hanya masyarakat kecil dan tidak memiliki kekuatan untuk melakukan perlawanan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan:

“Kami harus pindah dari kedai ini. Di sini mau dibangun los pasar model baru”.

(Daye, 2010:5)

Proses subalternisasinya adalah ketika Dinas Pasar mengusir para pedagang di Pasar. Alasan pengusiran tersebut adalah akan dibangunnya pasar modern di wilayah tersebut. Dinas Pasar tidak menyediakan tempat pindah untuk para pedagang yang digusur. Dinas Pasar tidak memikirkan nasib yang dialami oleh pedagang-pedagang itu. Dinas Pasar melakukan subalternisasi ini untuk mewujudkan pasar modern yang direncanakan pemerintah kota. Pemerintah kota hanya memikirkan bentuk tata kota yang menawan tanpa memikirkan kemakmuran masyarakatnya. Subalternisasi pada cerpen “Perempuan Bawang” terjadi antara pemerintah dan masyarakat.

3.1.2 “Kubah”

Cerpen “Kubah” menceritakan sebuah Masjid megah yang ada di kawasan kumuh. Di sekeliling masjid bermukim keluarga-keluarga miskin. Masyarakat yang ada di sekitar masjid sering mengalami kelaparan, sedangkan pengurus masjid adalah orang yang berkecukupan. Walaupun pengurus masjid adalah orang-orang berkecukupan, mereka tidak berbagi dengan masyarakat miskin. Mereka berbagi hanya pada hari lebaran saja. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal sekitar masjid adalah subaltern. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Mesjid dijadikan istana. Dibuat megah mentereng, tapi dipagar sekeliling.”

“itulah, untuk apa mesjid bagus itu, tapi kita tidak dapat minta tolong. Infak sedekahnya banyak, tapi tak dapat diminta. Berutangpun tak bisa.”

(Daye, 2010:19-20)

Proses subalternisasinya adalah ketika masyarakat dibiarkan kelaparan oleh pengurus masjid. Hal ini terjadi karena pengurus masjid sibuk dengan perbaikan bangunan masjid. Saat masyarakat datang dan meminta tolong, pengurus seakan tidak peduli. Masjid pun tidak boleh kotor, jika ada masyarakat yang datang ke masjid dengan pakaian yang tidak rapi dan bersih, maka mereka akan diusir oleh penjaga. Pengurus masjid mengabaikan masyarakat yang kelaparan karena pengurus masjid hanya memikirkan kesenangan pribadi dan mesejahterakan diri sendiri dengan jabatannya sebagai pengurus masjid. Subalternisasi pada cerpen “Kubah” terjadi antara pengurus masjid dan masyarakat.

3.1.3 “Jarak”

Cerpen “Jarak” menceritakan keluarga miskin yang ditinggalkan oleh tokoh bapak. Attar adalah anak lelaki tertua di keluarganya. Ia bertanggung jawab keluarga setelah ditinggal ayahnya untuk kawin lagi. Ayahnya menikah lagi karena tidak merasa bertanggung jawab atas istri dan anak-anaknya. Hal ini terjadi karena ayah tidak memiliki kesadaran tanggung jawab atas keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa Attar dan keluarganya adalah subaltern. Berikut kutipannya:

Bapaknya tak lagi peduli. Begitupun neneknya....bahkan tak menjawab sapanya, seolah lupa pada namanya.

(Daye, 2010:26)

Attar tak habis pikir, apakah semudah itu tali putus?

(Daye, 2010:26)

Proses subalternisasinya adalah ketika ayahnya memutuskan untuk kawin lagi. Kemudian nenek tidak lagi mengasihi. Hal ini terjadi karena ayah sudah menikah lagi, maka nenek tidak merasa bertanggung jawab atas menantu dan cucunya. Nenek adalah orang kaya di kampung tersebut, ia memiliki sawah dan ladang yang luas. Subalternisasi pada cerpen “Jarak” terjadi antara ayah dan istri, ayah dan anak, serta nenek dan cucunya.

3.1.4 “Lelaki Kayu”

Cerpen “Lelaki Kayu” menceritakan seorang anak kecil yang ditinggalkan oleh ayah dan ibunya. Dia ditinggalkan di tempat nenek oleh ayahnya, sedangkan ibunya sudah lebih dulu meninggalkannya. Ia tidak merasakan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa ia adalah subaltern. Berikut kutipannya:

Tapi hanya sampai dua tahun, dan perempuan itu meninggalkanku dan anak kami yang wajahnya kering seperti daun tua.

(Daye, 2010:39)

Anak yang ditinggalkan tak lebih liat dari topeng kayu. Ibuku mengambilnya setelah mencambukku dengan kutuk.

(Daye, 2010:39)

Proses subalternisasi terjadi ketika ayah dan ibunya memutuskan menikah setelah tamat SMA tanpa persetujuan nenek. Dua tahun kemudian mereka bercerai, dan anak itu ditinggalkan bersama neneknya. Pernikahan yang terjadi pada pasangan yang belum cukup umur mengakibatkan ketidakpahaman atas kehidupan berumah tangga. Hal ini terjadi karena pikiran remaja masih labil. Pada umumnya mereka

hanya memikirkan diri sendiri, dan belum mampu memikul tanggung jawab untuk berkeluarga. Subalternisasi pada cerpen “Lelaki Kayu” terjadi antara ayah dan anaknya.

3.1.5 “Di Solok Aku akan Mati Perlahan”

Cerpen “Di Solok Aku akan Mati Perlahan” menceritakan seorang gadis desa yang mencintai seorang pemuda yang bersekolah di kota. Pemuda tersebut pulang tiap akhir pekan. Mereka saling mencintai, dan ketika pemuda tersebut mengajaknya menikah dan pergi dari kampung tersebut si gadis menolak. Hal ini dikarenakan si gadis telah dijodohkan oleh orang tuanya dengan Tanmulo, lelaki yang sudah beristri dan beranak. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

aku perempuan kampung yang kuno, memilih tak beranjak dari tanah darahnya. Aku lebih mencintai sawah yang selalu dirubungi burung-burung ketika padi mulai terbit. Aku selalu mencintai pencuran di banda tepian, mencintai Gunung Talang yang setia menjaga, mencintai ibu dan nenekku dan nasib yang mereka turunkan, mencintai segala kesederhanaan hidupku.

(Daye, 2010:53)

“Kau telah mengenalkanku arti lelaki. Meski aku menolakmu, tetapi sebenarnya di hatiku selalu ada kau. Setiap kau pulang, hatiku remuk redam. Aku menginginkanmu. Lalu uda Tanmulo datang. Dia selalu membantu keluargaku mengurus sawah. Dia adalah orang kampung sejati, sama sepertiku.”

(Daye, 2010:52-53)

Proses subalternisasi terjadi ketika Tanmulo memperistri si gadis. Keluarga si gadis tidak bisa menolak karena selama ini Tanmulo selalu membantu keluarganya. Si gadis dijadikan alat untuk membalas semua budi baik Tanmulo. Alasan Tanmulo memperistri si gadis karena si gadis adalah perempuan yang belum pernah menikah,

keluarga si gadis pasti menyetujui karena pernikahan ini terjadi untuk membalas budi baik tanmulo, dan tanmulo adalah orang kaya di kampung tersebut. Alasan orang tua menjodohkan si gadis dengan tanmulo supaya hutang budi dengan tanmulo dapat diselesaikan. Hal ini menunjukkan bahwa si gadis adalah subaltern. Subalternisasi pada cerpen “Di Solok Aku akan Mati Perlahan” terjadi antara tanmulo dan si gadis serta orang tua dengan anak.

3.1.6 “Bibir Pak Gur Bengkok”

Cerpen “Bibir Pak Gur Bengkok” menceritakan seorang guru tua di sekolah. Tokoh Pak Gur adalah seorang guru Bahasa Indonesia. Dia ramah pada siapa saja. Setiap hari dia berusaha mengajak murid-muridnya untuk mencintai pelajaran Bahasa Indonesia, ia mengatakan bahwa pelajaran ini tidak bisa dianggap enteng. Dia tidak pernah mendapat sebututan guru yang disenangi atau guru favorit. Pak Gur bertindak sebagai subaltern dari kepala sekolah yang selalu menganggap enteng kerjanya pak gur. Berikut kutipannya:

Sejak pagi dia sudah gundah oleh wakil kepala sekolah yang nyinyir menagih RPP dan silabus.... Dia tersinggung karena wakil kepala sekolah untuk kesekian kali membanding-bandingkannya dengan para guru muda yang sangat sigap dan kreatif.

(Daye, 2010:59)

Proses subalternisasinya adalah ketika pak Gur selalu dibandingkan dengan guru-guru muda. Wakil kepala sekolah selalu mengatakan bahwa dia tua dan tidak sigap. Wakil kepala sekolah tidak pernah mempertimbangkan jasanya yang telah mengabdikan selama dua puluh tahun. Wakil kepala sekolah berperilaku demikian karena ia mempunyai guru yang lebih muda, lebih pintar, dan cepat tanggap dari pada pak

gur. Subalternisasi pada cerpen “Bibir Pak Gur Bengkok” terjadi antara wakil kepala sekolah dengan pak gur, guru bahasa Indonesia.

3.1.7 “Seorang Laki-Laki dan Boneka”

Cerpen “Seorang Laki-laki dan Boneka” menceritakan keluarga yang tidak harmonis. Tokoh ibu dan semua anak perempuannya diperlakukan tidak wajar oleh bapaknya. Bapak sering mengatakan kalau mereka jelek dan sama dengan babi. Hal ini terjadi karena bapak adalah seorang pemburu babi. Bapaknya lebih suka memperhatikan pertumbuhan anjing-anjing peliharaannya dari pada keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa Istri dan anak-anaknya adalah subaltern. Berikut kutipannya:

Mereka akan berangkat pagi-pagi bersama anjing-anjing mereka yang gagah dan wangi. Anjing-anjing itu selalu dimandikan dengan sabun dan sampo yang diiklankan oleh perempuan cantik dan diberi makan baik.

(Daye, 2010:74)

Bapaknya selalu marah-marah setiap saat pada mereka berlima. Mencaci-maki tanpa henti. “Babi! Babi!” Begitu serunya.

(Daye, 2010:73)

Proses subalternisasinya adalah ketika bapaknya lebih memperhatikan anjing-anjingnya dari pada istri dan anak-anak perempuannya. Kebutuhan untuk anjing-anjingnya dipenuhi, sedangkan untuk keluarganya tidak. Hal ini terjadi karena status suami dan laki-laki pada bapak. Oleh karena status tersebut bapak dapat bertindak sesuka hati. Istri dan anak-anak perempuannya diabaikan dan tidak dinafkahi selayaknya. Subalternisasi pada cerpen “Seorang Laki-laki dan Boneka” terjadi antara suami dan istri serta orang tua dan anak

3.1.8 “Seekor Anjing yang Menangis”

Cerpen “Seekor Anjing yang Menangis” menceritakan keluarga miskin yang bekerja sebagai petani. Tokoh suami bekerja sebagai petani, tetapi setelah beberapa kali panennya gagal suami hanya menghabiskan waktunya di warung untuk main kartu dan mabuk-mabukkan. Sedangkan tokoh istri berusaha mencari uang untuk makan anak-anaknya. Dia tinggal di gubuk yang kumuh yang berada tepat di sebelah rumah wali kota. Berikut kutipannya:

Sudah hampir dua tahun rumah megah itu berdiri menghias pinggang bukit di utara kota.... Ke rumah itulah istri peladang pergi di rembang petang.... di mencoba meminta pertolongan pada pemilik rumah bagus itu, hitung-hitung orang itu termasuk tetangga juga, meski dia adalah seorang pejabat yang barang kali tidak sudi bertetangga dengan peladang yang melarat.

(Daye, 2010:83-84)

“Apa kau pikir hanya kau saja manusia yang mesti diurus oleh Bapak?”

“Bapak pasti mau menerimaku, kalian saja yang sok! Dasar penjiat!”

“Diam kau! Nanti ku tembak!”

“Tembak? Ayo! Coba tembak kalau kau memang punya senjata!”

(Daye, 2010:86)

Proses subalternisasi terjadi ketika suaminya tidak lagi peduli dengan kebutuhan keluarga. Kesadaran akan tanggung jawab berkeluarga tidak lagi dimiliki oleh suami. Kemudian subalternisasi terjadi juga ketika suatu kali istri dari peladang mencoba meminjam beras kepada wali kota. Akan tetapi dia malah dibunuh oleh dua satpam penjaga rumah tersebut. Pembunuhan tersebut terjadi karena istri peladang bersikeras ingin menemui bapak wali kota dan satpam juga bersikeras untuk tidak menerima tamu yang tidak layak seperti istri peladang. Subalternisasi pada cerpen

“Seekor Anjing yang Menangis” terjadi antara suami dan istri serta pejabat dan masyarakat.

3.1.9 “Rumah Lumut”

Cerpen “Rumah Lumut” menceritakan seorang ibu yang ditinggal anaknya merantau. Tokoh Mak Leha adalah seorang ibu yang memiliki anak sembilan. Walaupun anaknya sembilan tetapi dia selalu merasa kesepian. Kesembilan anaknya tersebut pergi merantau dan meninggalkan Mak Leha seorang diri di rumah gadang. Mak Leha bertindak sebagai subaltern. Berikut kutipannya:

Mak Leha melabuhkan kertas yang telah berwarna kecoklatan itu ke dada. Matannya mengerjap-ngerjap. Setelah itu ia membaca helai yang lain. Surat dari Marwah, Syafei, Azyumardi, Rahmi, Syahril, Fatma, Nurmala, dan Rozehan. Surat-surat yang mereka kirim di awal-awal mereka merantau. Berisi permintaan maaf dan janji akan pulang. Tetapi entah.

(Daye, 2010:92)

Proses subalternisasi terjadi ketika kesembilan anaknya pergi merantau dan setelah bertahun-tahun tidak pulang. Hanya beberapa surat datang. Surat yang dia terima sekitar empat tahun yang lalu. Surat yang dikirim anak-anaknya di awal merantau. Setelah itu tidak ada lagi anak-anaknya yang mengirim kabar atau surat padanya. Kepergian anak-anaknya karena kehidupannya yang kurang memadai di kampung, maka dari itu anak-anaknya memilih untuk pergi merantau. Selain itu tradisi merantau juga berlaku di Minangkabau. Dua hal tersebut yang menjadi alasan kepergian anak-anaknya, tetapi anak-anak tersebut tidak memikirkan kesepian yang dialami oleh ibunya. Subalternisasi pada cerpen “Rumah Lumut” terjadi antara orang tua dan anak.

3.1.10 “Lekuk Teluk”

Cerpen “Lekuk Teluk” menceritakan seorang supir angkutan umum yang membunuh seorang polisi. Tokoh Roni bekerja sebagai supir angkot yang sekarang menjadi narapidana. Hal ini terjadi karena suatu ketika ada pemeriksaan surat-surat kendaraan. Roni tidak memiliki surat-surat yang lengkap, kemudian polisi meminta uang damai, akan tetapi roni bersikeras ingin menyelesaikan masalah ini di pengadilan. Polisi tidak terima, roni merasa kesal dan melukai salah seorang polisi tersebut. Setelah kejadian itu roni dimasukkan ke penjara. Berikut kutipannya:

*“Abang menusuk polisi dengan obeng. Dia protes karena polisi minta uang damai, sedangkan dia bersikeras ingin menyelesaikan di pengadilan saja. Polisi itu marah dan abang menusuknya. Dia dipenjara selama tiga tahun.”...
“Dia memang keras hati, sudah sering aku katakan agar sebaiknya mengalah saja, kita orang kecil bisa apa, tapi begitulah.”*

(Daye, 2010:99-100)

Proses subalternisasi terjadi ketika polisi memenjarakan roni. ia dipenjarakan karena telah menusuk seorang polisi yang meminta uang damai ketika ada razia surat-surat kendaraan. Roni bertindak demikian karena ia ingin menegakkan peraturan yang berlaku. Pihak yang berperan dalam menegakkan peraturan adalah aparat pemerintah seperti polisi, tetapi dalam hal ini adalah supir angkutan umum. Polisi dalam cerpen ini tidak menjalankan tugas dengan baik. Subalternisasi pada cerpen “Lakuk Teluk” terjadi antara polisi dan masyarakat.

3.1.11 “Empat Meter dari Pangkal”

Cerpen “Empat Meter dari Pangkal” menceritakan seorang istri yang dipasung oleh suaminya. Tokoh istri ditinggalkan oleh suaminya di sebuah ladang tandus bekas terpanggang. Ia dipasung, dimana kaki kanannya dirantai dan digembok. Dalam hal ini Istri bertindak sebagai subaltern. Berikut kutipannya:

Kau menemukan tubuhmu terkebat pada sebuah unggul kayu. Seutas rantai baja membelit pergelangan kaki kananmu, membuatmu persis pekerja paksa zaman romusha atau ayam jantan menunggu diadu.

(Daye, 2010:109)

“Aku merasa sebentar lagi akan mati.” katamu terbata.

“Kau tak selemah yang kubayangkan.” ujarnya.

“Tadi aku berniat membunuhmu.”

Dia melepaskan rantai yang membelenggumu. Kemudian membantumu bangkit. Membimbingmu berjalan.

(Daye, 2010:116)

Proses subalternisasi terjadi ketika suami memasung istri di sebuah ladang tandus. Hal ini terjadi karena suami tak mampu menafkahi istrinya. Untuk mengurangi beban, suami berniat membunuh istrinya dengan cara dipasung. Selama tiga hari istrinya dipasung, ia tidak memberi makan dan minum untuk istrinya. Hal tersebut tidak berhasil, istri tidak mati karena perlakuan suami. Subalternisasi pada cerpen “Empat Meter dari Pangkal” terjadi antara suami dan istri. Suami memanfaatkan statusnya sebagai suami untuk bertindak sesuka hati, termasuk menyiksa istrinya.

3.1.12 “Lereng”

Cerpen “Lereng” menceritakan seorang gadis kecil yang ditinggalakan oleh bapaknya. Gadis kecil ini bekerja sebagai pengembala sapi. Setiap hari dia membawa sapi-sapinya ke ladang rumput. Tapi sayang ia tidak mendapatkan kasih sayang dari ayahnya. Ayahnya meninggalkan ia dan ibunya untuk menikah dengan perempuan muda di desa sebelah. Hal ini menunjukkan bahwa si gadis dan ibunya bertindak sebagai subaltern. Berikut kutipannya:

Sapi-sapi berperut gendut masih tampak masih asyik merumput.

(Daye, 2010:123)

Gadis itu menyambutnya panik. Mulutnya komat-kamit-kamit diikuti suara sengau dan tangan yang bergerak-gerak.

(Daye, 2010:124)

Suami si janda telah kawin dengan perempuan muda di kampung lain.

(Daye, 2010:126)

Proses subalternisasi terjadi ketika suami menceraikan istrinya dan meninggalkan anak gadisnya yang bisu. Setelah itu suami tidak pernah mencari tahu kabar tentang keluarganya dan tidak menafkahi keluarganya. Suami berperilaku demikian karena ia memiliki anak yang cacat. Ia memiliki anak gadis kecil yang bisu. Sublaternisasi pada cerpen “Lereng” terjadi antara orang tua dan anak serta suami dan istri.

3.1.13 “Mungkin Jibril Asyik Berzapiin”

Cerpen “Mungkin Jibril Asyik Berzapiin” menceritakan keluarga yang ditinggal ayahnya untuk beri’tikaf. Tokoh istri dan anak-anaknya adalah subaltern. Dia ditinggal suaminya yang pergi i’tikaf. Suaminya tidak meninggalkan bekal apapun. Sudah sehari-hari suaminya belum juga pulang. Berikut kutipannya:

Soka mengelus dahi Baldan. “sebentar lagi ayah pulang. Sabarlah.”

“Baldan lapar, Bu. Baldan mau makan mi.”

(Daye, 2010:133)

Kang Ibi pamit pergi i’tikaf. Sehari. Dua hari. Bang Ibi makin khusyuk.

(Daye, 2010:134)

Proses subalternisasi terjadi ketika suaminya pergi untuk i’tikaf. Dia tidak meninggalkan bekal untuk anak dan istrinya. Kemudian sehari-hari dia tidak pulang, sampai-sampai istrinya berpuasa setiap hari dan anak-anaknya sering menangis karena kelaparan. Suaminya berperilaku demikian karena suami tidak memiliki kesadaran tanggung jawab atas keluarga. Selain itu karena suami tidak mampu menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, sehingga ia mengabaikan keluarganya. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman tentang kehidupan berkeluarga. Subalternisasi pada cerpen “Mungkin Jibril Asyik Berzapiin” terjadi antara suami dan istri serta orang tua dan anak.

3.1.14 “Rumah yang Menggigil”

Cerpen “Rumah yang Menggigil” menceritakan tokoh perempuan yang dibakar oleh ayahnya. Sebelum ia dibakar, ia adalah anak perempuan yang

sempurna, tetapi setelah itu dia hanya dijadikan penunggu rumah. Semua adik-adiknya sudah menikah, sedangkan dia belum. Tidak ada orang yang mau menikah dengan orang yang jelek. Berikut kutipannya:

Lihatlah! Api tak hanya membakar alis dan bulu matanya, tetapi juga jagat di sekujur tubuhnya. Padahal sewaktu SMP dia sering digoda teman-teman lalaknya karena untuk ukuran kampung dia tergolong cantik.

(Daye, 2010:141)

Proses subalternisasinya adalah ketika ayahnya membakar seluruh tubuhnya. Hal itu terjadi karena Ros pulang malam sehabis bermain bersama teman-temannya hingga lupa waktu. Bapak bertindak demikian karena amarah bapak yang tidak dapat dikendalikan. Selain itu karena bapak merasa malu kepada masyarakat sekitar karena anak perempuannya pulang malam. Bapak tidak mau dianggap tidak mampu mengurus anak perempunnya. Maka dari itu bapak bertindak keras kepada anaknya. Subalternisasi pada cerpen “Rumah yang Menggigil” terjadi antara orang tua dan anak.

3.2 Klasifikasi Proses Subalternisasi

Menurut Max Weber (dalam Shadily, 1984: 170), proses menguasai dan mengabdikan dibagi menjadi tiga, yaitu proses yang bersifat rasional, proses yang bersifat tradisional, dan proses yang bersifat karisma. Proses yang bersifat rasional adalah proses menguasai dan mengabdikan yang terjadi sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku. Proses yang bersifat tradisional adalah proses menguasai dan mengabdikan yang terjadi pada zaman raja, yakni di mana orang kecil harus tunduk kepada orang besar. Sedangkan orang yang memiliki sifat karisma menganggap

dirinya berkewajiban untuk memberi pimpinan, dan ia percaya bahwa kumpulannya akan tunduk kepada pimpinan itu. Proses semacam itu disebut proses yang bersifat karisma.

Ross (dalam Shadily, 1984: 172) membagi proses yang bersifat karisma menjadi delapan bagian, diantaranya:

1. kekuasaan orang tua terhadap anaknya
2. kekuasaan kaum tua terhadap golongan muda pada umumnya
3. kekuasaan lelaki terhadap istrinya
4. kekuasaan lelaki terhadap perempuan pada umumnya
5. kekuasaan prajurit terhadap buruh
6. kekuasaan orang kaya terhadap orang miskin
7. Kekuasaan sekutu yang kuat terhadap sekutu yang lain
8. Kekuasaan pihak yang menang terhadap pihak yang menyerah

Dalam penelitian ini proses menguasai terdapat tiga klasifikasi sesuai dengan data yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu*. Adapun ketiga proses tersebut adalah kekuasaan orang tua terhadap anaknya, kekuasaan lelaki terhadap istrinya, dan kekuasaan sekutu yang kuat terhadap sekutu yang lain (pejabat terhadap masyarakat).

3.2.1 Suami dengan Istri

Cerpen-cerpen yang subalternisasinya terjadi antara suami dengan istri adalah “Seorang Laki-Laki dan Boneka”, “Empat Meter dari Pangkal”, dan “Mungkin Jibril

Asyik Berzapin". Kasus yang terjadi pada ketiga cerpen tersebut sama, yakni ketidakseimbangan hak dan kewajiban antara suami dengan istri. Seperti yang dikemukakan oleh Shadily (1984: 173), kaum wanita kini sebagai ibu bangsa harus dihormati dan diberi hak hidup serta pendidikan yang tidak kurang dari pada kaum lelaki. Akan tetapi berbeda dengan yang ditemukan pada cerpen-cerpen tersebut. Dalam hal ini suami lebih dominan memegang kuasa atas istri tanpa mempertimbangkan hak-haknya. Hak suami dalam rumah tangga adalah mendapatkan pelayanan lahir batin dari istri. Kewajiban suami adalah memberi nafkah keluarga, membantu istri dalam mengurus anak, menjadi pemimpin dan pembimbing dalam keluarga, dan menyelesaikan masalah dengan bijaksana. Hak istri dalam rumah tangga adalah mendapatkan nafkah lahir batin dari suami, diperlakukan secara manusiawi oleh suami, dan mendapat perlindungan dari suami. Kewajiban istri adalah mendidik dan memelihara anak dengan baik, menghormati dan mentaati suami, dan menjaga kehormatan keluarga (<http://organisasi.org/hak-dan-kewajiban-suami-isteri-dalam-rumah-tangga>). Ketidakseimbangan antara hak dan kewajiban dapat menimbulkan subaltern

Pada cerpen "Seorang Laki-laki dan Boneka", tokoh Ibu dan anak-anak perempuan diperlakukan tidak wajar oleh tokoh bapak. Bapak sering melakukan kekerasan kepada mereka. Tokoh bapak menganggap bahwa mereka, perempuan-perempuan yang ada di rumah itu tidak berguna. Tokoh bapak lebih mencintai anjing-anjing peliharaannya. Hal ini terjadi karena bapak adalah seorang pemburu babi. Pada cerpen "Empat Meter dari Pangkal", tokoh istri dipasung di sebuah ladang kosong

yang tandus. Pada cerpen “Mungkin Jibril Asyik Berzapiin”, tokoh soka (istri) harus mengurus sendiri keluarganya. Terutama masalah ekonomi keluarga. Dia ditinggal suaminya yang pergi beri’tikaf. Suaminya pergi tanpa meninggalkan nafkah untuknya dan anaknya.

Pada dasarnya kasus yang terjadi pada tiga cerpen di atas disebabkan karena kemiskinan, kebodohan, dan kurangnya kesadaran atas tanggung jawab dalam keluarga. Kemiskinan adalah keadaan yang melarut, melarat, dan tidak punya apa-apa (KBBI, 2007: 434). Pada ketiga cerpen tersebut sangat jelas terlihat kemiskinan. Pertama adalah keluarga miskin yang beranggotakan empat anak perempuan, satu anak laki-laki, ibu dan bapak. Kemiskinan dalam keluarga ini bertambah parah dengan kebiasaan buruk bapak, yakni berburu babi. Bapak rela mengeluarkan biaya untuk berburu babi dari pada menafkahi keluarga. Ditambah dengan beberapa ekor anjing peliharaan yang sangat disayangi bapak. Kedua adalah keluarga kecil yang beranggotakan suami dan istri saja. Karena kemiskinan juga tokoh suami memasung istrinya di ladang bekas terbakar yang tandus, selama beberapa hari istrinya tidak diberi makan dan minum. Ketiga adalah keluarga soka yang tidak mampu memberi makan yang layak untuk kedua anaknya. Sampai- sampai soka (istri) berpuasa setiap hari, dengan sahur air putih dan berbuka juga dengan air putih.

Kebodohan adalah tidak memiliki pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksud adalah pendidikan atau pengalaman yang sangat rendah (KBBI, 2007: 116). Pada cerpen “Seorang Laki-laki dan Boneka” terlihat pada tokoh bapak tidak memiliki pengetahuan tentang keluarga. Apa saja yang harus dilakukannya, apa saja yang harus

dipenuhi untuk keluarganya agar keluarga tersebut harmonis. Bapak tidak memiliki pengetahuan tentang ini. Begitu juga halnya dengan kesadaran tanggung jawab, yaitu tanggung jawab kepada keluarga. akibatnya keluarga menjadi berantakan dan tidak harmonis. Pada cerpen “Empat Meter dari Pangkal”, kebodohan terlihat pada tokoh suami yang dengan sadar memasung istrinya dan tidak memberi makan selama beberapa hari. Akibatnya istri menjadi sakit. Pada cerpen “Mungkin Jibril Asyik Berzaphin” jelas terlihat kebodohan suami. Suami selalu pergi beri’tikaf tanpa memikirkan nasib keluarganya. Ia berfikir bahwa dengan beri’tikaf yang khusus akan mendatangkan berkah untuk keluarganya. Ini adalah suatu pemahaman yang salah tentang agama dan dunia.

Akibat dari ketidakseimbangan hak dan kewajiban antara suami dan istri menimbulkan tokoh yang terpinggirkan dan teraniaya. Tokoh tersebut adalah seorang istri dan tokoh tersebut disebut subaltern. Demikian salah satu cara bagaimana tokoh subaltern tersebut hadir.

3.2.2 Pejabat dengan Masyarakat

Cerpen-cerpen yang subalternisasinya terjadi antara pejabat dan masyarakat adalah “Perempuan Bawang”, “Kubah”, “Bibir Pak Gur yang Bengkok”, “Seekor Anjing yang Menangis”, dan “Lekuk Teluk”. Pada umumnya kasus yang terjadi pada kelima cerpen tersebut adalah sama, yakni perlakuan yang tidak wajar oleh pemerintah terhadap masyarakat. Perlakuan tidak wajar tersebut dapat berupa tindakan sepihak yang kemudian merugikan masyarakat, ketidakmampuan

pemerintah melayani kemauan masyarakat, dan penyalahgunaan wewenang jabatan yang dilakukan oleh pejabat (petugas). Hak pejabat adalah mendapatkan gaji. Kewajiban pejabat adalah melaksanakan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah. Hak masyarakat adalah perlakuan yang sama di mata hukum, berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak, dan berhak memperoleh pendidikan. Kewajiban masyarakat adalah mentaati hukum yang berlaku dan membayar pajak (<http://organisasi.org/hak-dan-kewajiban-sebagai-warga-negara>). Ketidakseimbangan antara hak dan kewajiban tersebut dapat menimbulkan subaltern.

Pada cerpen “Perempuan Bawang”, terjadi pengusuran yang merugikan pedagang kaki lima. Pengusuran dilakukan tanpa memberikan tempat berdagang yang baru untuk para pedagang. Hal ini menunjukkan tindakan sepihak yang dilakukan oleh Dinas Pasar (pemerintah) terhadap masyarakat. Pada cerpen “Seekor Anjing yang Menangis”, terjadi penyalahgunaan jabatan. Hal ini dilakukan oleh satpam kediaman wali kota. Ia membunuh seorang perempuan yang ingin bertemu dengan wali kota, karena perempuan itu miskin dan dianggap tidak layak bertemu ke rumah wali kota. Kejadian yang tidak dapat diterima oleh logika. Pada cerpen “Lekuk Teluk”, terjadi penyalahgunaan jabatan yang dilakukan oleh kepolisian. Polisi bertugas menegakkan peraturan dan keamanan lalu lintas. Ketika ada pengendara yang tidak memiliki surat-surat kendaraan yang lengkap, oknum polisi meminta uang damai. Hal ini menunjukkan penyalahgunaan jabatan. Seperti yang diungkapkan oleh Shadily (1984: 179) perbuatan melanggar hukum dapat membuat seseorang masuk penjara. Dalam cerpen “Lekuk Teluk” diceritakan bahwa pengendara berusaha

menegakkan hukum dengan menyelesaikan perkara di pengadilan, tetapi oknum polisi tidak dapat terima dan terjadilah perselisihan yang berakibat pemukulan terhadap polisi. Karena pemukulan itu pengendara dijerat di penjara. Polisi tidak dimasukkan ke dalam penjara karena ia memiliki jabatan, yakni sebagai polisi. Sedangkan pengendara adalah masyarakat biasa, miskin, dan tidak mampu membela dirinya sendiri. Lebih lanjut Shadily (1984: 179) menjelaskan dalam seleksi perekonomian, kekayaan dapat menghindarkan ancaman penjara, bukan saja oleh karena orang dapat membayar pengacara untuk pembelaan.

Akibat dari penyalahgunaan wewenang dapat menimbulkan perlakuan yang tidak seimbang, yaitu perlakuan hukum yang tidak sama, perlakuan yang tidak sama antara si kaya dan si miskin. Hal tersebut dapat menimbulkan tokoh-tokoh subaltern. Jika penyalahgunaan wewenang selalu dilakukan oleh mereka yang memiliki jabatan, maka kemunculan subaltern tidak dapat dihentikan.

3.2.3 Orang Tua dengan Anak

Cerpen-cerpen yang subalternisasinya terjadi antara orang tua dengan anak adalah “Jarak”, “Lelaki Kayu”, “Di Solok Aku akan Mati Perlahan”, “Rumah Lumut”, “Lereng”, dan “Rumah yang Menggigil”. Kasus yang terjadi pada enam cerpen di atas pada umumnya sama. Subalternisasi terjadi antara orang tua dengan anak, kejadian yang muncul dapat berupa anak sebagai subaltern atau sebaliknya, orang tua yang menjadi subaltern.

Subalternisasi terjadi pada enam cerpen di atas dikarenakan kurangnya kesadaran orang tua dalam mendidik anak, kesewenangan orang tua terhadap hak pilih anak, dan rasa berbakti kepada orang tua yang tidak dimiliki anak. Hak orang tua adalah disegani oleh anak. Kewajiban orang tua adalah mendidik, membesarkan, dan menafkahi anak. Hak anak adalah mendapatkan pendidikan yang layak, mendapatkan kasih sayang dari orang tua, dan mendapatkan kebebasan dalam berpendapat dalam keluarga. Kewajiban anak adalah menghormati orang tua, memberikan kasih sayang kepada orang tua, dan menjaga nama baik keluarga (<http://uripsantoso.wordpress.com/kewajiban-orang-tua-terhadap-anak>).

Ketidakseimbangan antara hak dan kewajiban dapat menimbulkan subaltern.

Kesadaran orang tua dalam mendidik anak belum dimiliki. Hal ini terjadi pada cerpen “Lelaki Kayu”, seorang ayah meninggalkan anaknya bersama neneknya di kampung, sedangkan tokoh ayah pergi merantau. Mana tanggung jawab ayah yang meninggalkan anaknya. Akibatnya anak tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup. Kesewenangan orang tua dalam hak pilih anak terjadi pada cerpen “Di Solok Aku akan Mati Perlahan”. Di sini tokoh perempuan dijodohkan dengan orang yang sudah beristri. Ia dipaksa oleh orang tuanya untuk menikah. Ini dilakukan untuk membalas budi si laki-laki yang akan dijodohkan dengannya. Hutang budi keluarga harus ditanggung oleh seorang anak perempuan. Si anak tidak memiliki hak pilih. Bagaimanapun ia harus menikah dengan laki-laki itu, sekalipun ia tidak suka. Kesewenangan orang tua seperti itu membuat si anak tidak bahagia. Ia menjadi tokoh subaltern terhadap orang tuanya sendiri. Rasa berbakti kepada orang tua yang tidak

ada terjadi pada cerpen “Jarak” dan “Rumah Lumut”. Pada cerpen pertama tokoh Attar tidak pulang-pulang dari rantau. Ia sudah berhasil di rantau, tetapi enggan untuk pulang kampung, enggan untuk menjenguk ibunya yang sakit. Attar bersikap demikian karena ia telah diasingkan dari kampung tersebut, karena ayahnya kawin lagi. Pada cepen “Rumah Lumut”, diceritakan bahwa anak Mak Leha yang sembilan orang itu tidak pulang-pulang dikarenakan mereka belum berhasil di rantau. Sampai bertahun-tahun mereka tidak pulang, tinggallah Mak Leha seorang diri menghuni rumah gadang yang berlumut.

Selain penyebab yang dikemukakan di atas, perkawinan kedua yang dilakukan oleh tokoh ayah juga menyebabkan subalternisasi terjadi antara orang tua dengan anak. Di Indonesia Undang-Undang Perkawinan 1973 merupakan suatu langkah kemajuan, yaitu melindungi istri terhadap suaminya yang ingin memiliki istri muda yang dapat mendatangkan kehancuran keluarga (Shadily, 1984: 173-174). Dalam hal ini anak yang ditinggal kawin lagi oleh bapaknya tidak mendapatkan kasih sayang, bahkan dibenci oleh bapaknya. Hal seperti ini bukan hanya anak yang jadi subaltern, tetapi tokoh ibu juga mendapatkan perlakuan yang sama, yakni menjadi subaltern.

Akibat dari kurangnya kesadaran orang tua dalam membesarkan dan mendidik anak dapat menimbulkan tokoh subaltern pada anak. Begitu pun dengan kurangnya kesadaran anak untuk berbakti kepada orang tua dapat menimbulkan tokoh subaltern pada orang tua. Kurangnya kesadaran tokoh ayah dalam mempertahankan rumah tangga dapat menimbulkan tokoh subaltern pada tokoh anak dan tokoh ibu.

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Adapun hasil analisis sosiologi karya terhadap kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* karya Ragdi F. Daye dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *pertama*, unsur-unsur instrinsik yang membangun makna dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* adalah tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Secara keseluruhan unsur-unsur instrinsik mampu membangun makna karya sastra secara struktural. Adanya kohesi dan koherensi antara tokoh dan penokohan, alur, dan latar dalam menguatkan subalternisasi yang terjadi.

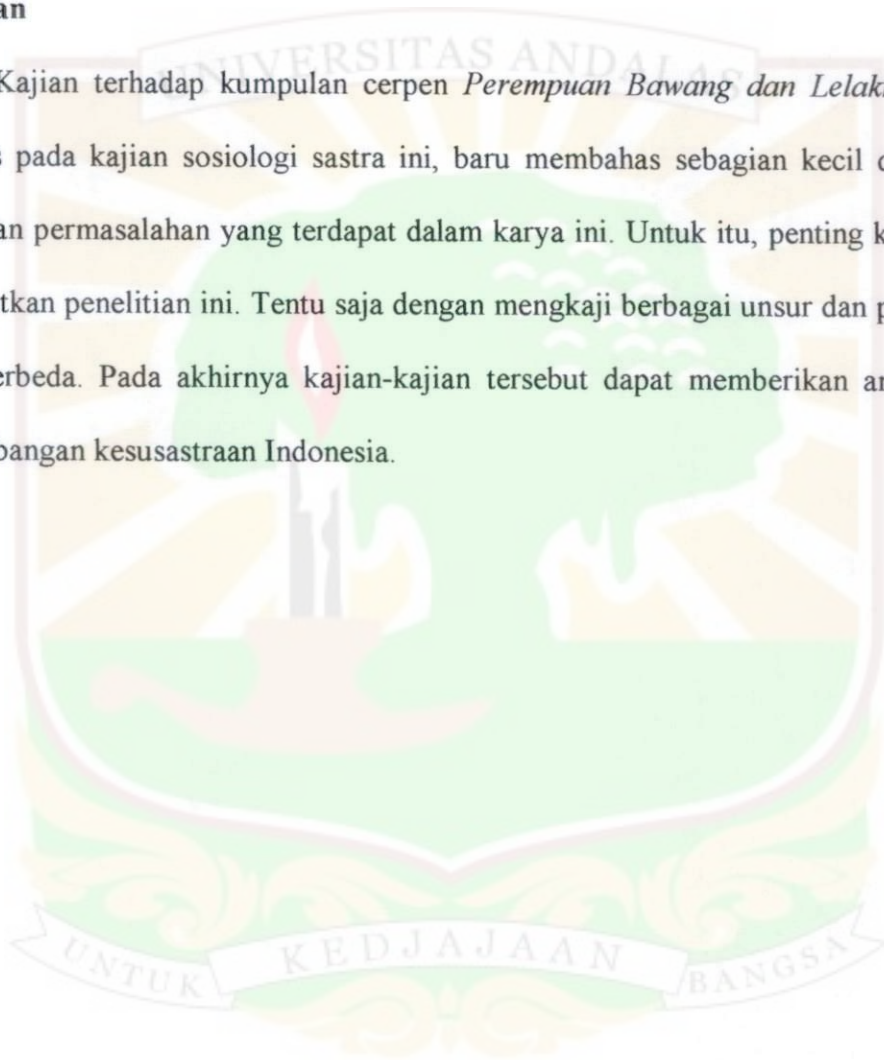
Kedua, masyarakat yang latar belakangnya miskin dan bodoh adalah masyarakat yang sering mengalami subalternisasi. Pada umumnya yang mengalami adalah perempuan.

Ketiga, proses subalternisasi terjadi antara suami dengan istri, orang tua dengan anak, serta pejabat dengan masyarakat. Subalternisasi antara suami dengan istri terjadi karena keegoisan suami. Keegoisan ini muncul karena suami merasa berhak atas istri, maka ia dapat melakukan apa saja terhadap istrinya. Subalternisasi antara orang tua dengan anak terjadi karena kurangnya kesadaran tanggung jawab atas keluarga, maka orang tua sering mengabaikan keluarga dan bahkan meninggalkan anaknya begitu saja. Subalternisasi antara pejabat dengan masyarakat terjadi karena pejabat menyalahgunakan kekuasaan, sehingga menimbulkan kerugian pada masyarakat. Subalternisasi yang terjadi

pada tiga klasifikasi tersebut pada dasarnya terjadi karena tidak seimbangnya antara hak dan kewajiban.

4.2 Saran

Kajian terhadap kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu* yang terfokus pada kajian sosiologi sastra ini, baru membahas sebagian kecil dari berbagai unsur dan permasalahan yang terdapat dalam karya ini. Untuk itu, penting kiranya untuk melanjutkan penelitian ini. Tentu saja dengan mengkaji berbagai unsur dan permasalahan yang berbeda. Pada akhirnya kajian-kajian tersebut dapat memberikan andil terhadap perkembangan kesusastraan Indonesia.



Daftar Kepustakaan

- Abdillah, Pius dan Prasetya, Danu. 2007. *KBBI*. Surabaya: Arkola.
- Daye, Ragdi F. 2010. *Perempuan Bawang dan Lelaki kayu*. Jakarta: PT. Lingkar Pena Kreative.
- Damono. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fananie, Zainuddin. 2001. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Gandhi, Leela. 1998. *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat* (penerjemah Yuwan Wahyutri, dkk). Yogyakarta: Qalam.
- Juniartha, Wayan(ed.). 2009. *Compassion and Solidarity A Bilingual Anthology Of Indonesian Writing*. Bali: Mudra Swari Saraswati Foundation.
- Maria, dkk. Wawancara Bersama Gayatri Chakravorty Spivak. Kompas, 12 Maret 2006.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pelly, Usman dan Menanti, Asih. 1994. *Teori-Teori Sosial Budaya*. _____: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ratna. 2004. *Teori, metode, dan Teknik Penelitian*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Culture Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shadily, Hassan. 1984. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka jaya.
- Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Ende Flores : Nusa Indah.
- Wellek, Warren dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan*, terj. Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

Web Site

Abdullah Khusairi. Artikel. 2010. Menanak Pengalaman Menjadi Cerita. <http://padang-today.com/>. diakses pada 22 Maret 2011- 08.15pm.

Bayquni. Artikel. Ke-ngerian Komunikasi Massa Subaltern. <http://komitenasionalindonesia.wordpress.com/2009/02/16/> diakses pada 1 Agustus 2010- 11:55pm.

Deddy. Resensi. Sunyi dan Riu Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu. www.facebook.com diakses pada 18 Juli 2010- 10:15pm.

Gramsci. 2008. Teori Hegemoni. <http://utchanovsky.com/2008/08/teorihegemoni> Diakses pada 1 Agustus 2010- 12.00pm.

Gramsci. 2008. www.dikti.go.id/antarahegemonidananki/ertikelkontributor diakses pada 1 Agustus 2010- 12.00pm.

Soekirno. Artikel. 2006. Perempuan Indonesia (sebagai Subaltern): *Vertreten-Statistik* dan *Darstellen*-Psikoanalitik/Dekonstruksi. www.jurnalperempuan.com diakses pada 8 Maret 2011- 19:30 WIB.

Spivak. 2009. *Can the Subaltern Speak?*. <http://weberseventy.blogspot.com/2009/02/resume-pemikiran-gayatri-spivak> diakses pada 1 Agustus 2010- 11.00pm.

Sukma. Artikel. 2010. Kharismatik Sastra Lokal. <http://www.medanbisnisdaily.com/> diakses pada 22 Maret 2011- 08.00pm.

